

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV ZAMRI
MEDAN**

SKRIPSI

Oleh :

Alpajar Saragih

NIM. 0502172357

Program Studi:

Akuntansi Syariah



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021

**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM
MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV ZAMRI**

MEDAN

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
(S. Akun) Pada Program Studi Akuntansi Syariah

Oleh :

Alpajar Saragih

NIM. 0502172357

Program Studi

AKUNTANSI SYARIAH



FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alpajar Saragih

NIM : 0502172357

Tempat, Tanggal Lahir : Bartong, 20 Mei 1999

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jalan Pala Lk. III Bandar Utama, Tebing Tinggi
Kota, Kota Tebing Tinggi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi saya yang berjudul “**Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada Cv Zamri Medan**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 28 Agustus 2021

Yang Membuat Pernyataan



Alpajar Saragih

NIM. 0502172357

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul

ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV ZAMRI MEDAN

Oleh:

Alpajar Saragih

NIM. 0502172357

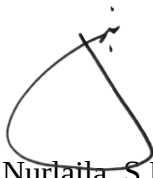
Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Pada Program Studi Akuntansi Syariah

Medan, 26 Agustus 2021

Pembimbing I



Dr. Nurlaila, S.E., MA., CMA

NIDN. 2021057503

Pembimbing II

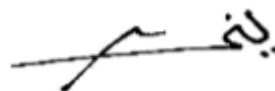


Juliana Nasution, M.E

NIP. 1992072020192021

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi Syariah



Dr. Hj. Yenni Samri Juliaty Nasution, MA.

NIDN. 2001077903

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul : “**ANALISIS PERLAKUAN AKUNTANSI PRODUK RUSAK DALAM MENETAPKAN HARGA POKOK PRODUKSI PADA CV ZAMRI MEDAN**” An. Alpajar Saragih, NIM 0502172357 Program Studi Akuntansi Syariah telah di munaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, pada tanggal 02 September 2021. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Akuntansi (S.Akun) pada Program Studi Akuntansi Syariah.

Medan, 22 September 2021

Panitia sidang Munaqasyah Skripsi

Program Studi Akuntansi Syariah UINSU

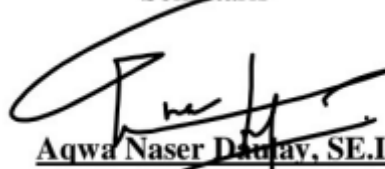
Ketua



Hendra Harmain, SE, M.Pd

NIDN. 2001077903

Sekretaris



Aqwa Naser Daulay, SE.I, M.Si

NIDN. 2010057302

Anggota

Pembimbing I



Dr. Nurlaila, S.E., MA., CMA

NIDN. 2021057503

Pembimbing II



Juliana Nasution, M.E

NIDN. 2020079202

Penguji I



Nurbaiti M. Kom

NIDN. 0108087908

Penguji II



Nurul Inayah, ME

NIDN. 0103129201

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Dr. Muhammad Yafiz, M. Ag

NIDN. 2023047602

ABSTRAK

Alpajar Saragih (2021), NIM 0502172357, Skripsi berjudul, “**Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada CV Zamri Medan**”. Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, di bawah bimbingan Ibu Dr. Nurlaila, S.E.,M.A., CMA. sebagai Pembimbing Skripsi I dan Juliana Nasution, M.E sebagai Pembimbing Skripsi II.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui wawancara, dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan yaitu data primer yang diperoleh dengan wawancara langsung dan data sekunder diperoleh dari dokumen berkaitan. Hasil penelitian pada CV Zamri Medan didapati adanya produk rusak yang bersifat laku dijual. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak pada CV Zamri Medan tidak dicatat dan juga tidak dilaporkan dalam laporan harga pokok produksi, sedangkan menurut konsep akuntansi biaya pelaporan produk rusak dilaporkan ke dalam laporan harga pokok produksi sebagai pengurang biaya overhead pabrik.

Saran sebaiknya perusahaan harus mengakui penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya overhead pabrik agar perhitungan harga pokok produksi menjadi lebih rendah sehingga laba yang diperoleh lebih tinggi. Perusahaan juga harus lebih menerapkan *quality control* khususnya dibagian proses produksi dan lebih hati-hati dalam proses *finishing* sehingga meminimalkan terjadinya kerusakan produk.

Kata Kunci : Harga Pokok Penjualan, Produk Rusak, Perlakuan Akuntansi Produk Rusak

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah, Puji dan Syukur kehadiran Allah SWT. Atas segala rahmat dan karunia Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Shalawat yang tak henti-hentinya dihadiahkan kepada Baginda Rasulullah SAW. Yang telah memberikan ajaran sempurna dan menjadi tauladan bagi umatnya. Penulis sangat bersyukur dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada CV Zamri Medan”. Penulisan skripsi ini merupakan syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata I Program Studi Akuntansi Syariah di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini tentunya penulis mengalami banyak hambatan. Namun berkat dukungan dan motivasi dari berbagai pihak serta atas Izin Allah SWT. Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu penulis ingin menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Adapun pihak-pihak tersebut adalah:

1. Teristimewa untuk Ayah saya Zanhur Amri Saragih dan ibu tercinta saya Nahri Saumi Purba, dan adik-adik tersayang serta seluruh keluarga penulis yang tak henti-hentinya memberikan doa dan dukungan sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan.
2. Prof. Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Dr. Muhammad Yafiz, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

4. Dr. Hj. Yenni Samri Juliaty Nasution MA selaku Ketua Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Hendra Harmain, S.E., M.PD selaku Sekretaris Jurusan Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
6. Dr. Nurlaila, S.E., MA., CMA selaku pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing Skripsi I yang telah banyak membantu memberikan arahan kepada penulis.
7. Juliana Nasution, M.E selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan banyak waktu dan kesabaran dalam memberikan arahan kepada penulis.
8. Seluruh Staf pengajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis selama menjalani pendidikan di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
9. CV Zamri Medan beserta seluruh karyawan yang telah memberikan ijin dan berbagi informasi sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar
10. Keluarga Besar Akuntansi Syariah khususnya kelas AKS C 2017 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat.
11. Terkhusus teman seperjuangan saya Devinta Indah Sari, yang sangat banyak membantu dan memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih yang sama kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah selalu memberikan perlindungan dan kemudahan bagi kita semua. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi penulis maupun pembaca.

Medan, 26 Agustus 2021



Alpajar Saragih

NIM. 0502172357

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
BAB II LANDASAN TEORI	6
A. Kajian Teoritis	6
1. Kualitas Produk	6
2. Produk Rusak.....	8
3. Akuntansi Biaya	16
4. Harga Pokok Produksi	25
B. Penelitian Terdahulu.....	36
C. Kerangka Konseptual.....	38
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	39
A. Pendekatan Penelitian.....	39
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	39
C. Subjek dan Objek Penelitian.....	39
D. Jenis dan Sumber Data	40
1. Jenis Data.....	40
2. Sumber Data	40
E. Teknik Pengumpulan Data	41

1. Wawancara	41
2. Dokumentasi	41
F. Teknik Analisis Data	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
B. Gambaran Umum Perusahaan	44
1. Sejarah Perusahaan	44
2. Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan.....	44
3. Struktur Organisasi Perusahaan.....	45
4. Proses Produksi.....	47
5. Sistem Distribusi.....	48
C. Hasil Penelitian.....	49
1. Data Khusus Perusahaan	49
2. Perhitungan Harga Pokok Produksi di CV Zamri Medan	49
3. Perlakuan Akuntansi Produk Rusak di CV Zamri Medan.....	53
4. Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Menurut Konsep Akuntansi Biaya ..	54
D. Pembahasan	56
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan.....	60
B. Saran	60
DAFTAR PUSTAKA	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	65

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perhitungan Harga Pokok Produksi CV Zamri.....	3
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 4.1 Data Produksi CV Zamri Tahun 2020	51
Tabel 4.2 Harga Pokok Produksi CV Zamri Tahun 2020.....	52
Tabel 4.3 Biaya Bahan Baku CV Zamri Tahun 2020	53
Tabel 4.4 Biaya Tenaga Kerja Langsung.....	54
Tabel 4.5 Biaya Overhead Pabrik CV Zamri Tahun 2020.....	54
Tabel 4.6 Harga Pokok Produksi Menurut Akuntansi Biaya	57
Tabel 4.7 Perbandingan Harga Pokok Produksi	58
Tabel 4.8 Analisis Laba Kotor Tahun 2020	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran.....	40
Gambar 4.1 Struktur Organisasi CV Zamri Medan	47
Gambar 4.2 Sistem Pendistribusian CV Zamri Medan.....	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini dunia industri memegang peranan yang penting dalam era produksi di Indonesia. Perkembangan zaman dan kemajuan teknologi menyebabkan perusahaan yang bergerak dibidang industri mengalami kemajuan yang sangat pesat. Kemajuan ini berdampak pada persaingan antar perusahaan yang juga semakin ketat, melihat kondisi tersebut tiap-tiap perusahaan harus lebih berupaya dalam mengefektifkan dan mengefisiensi waktu serta biaya yang akan di pergunakan untuk memenuhi target kuantitas namun tetap menghasilkan produk yang berkualitas.¹ Untuk mendapatkan produk dengan kualitas baik, perusahaan harus meningkatkan pengawasan mutu produk, sehingga dapat menghasilkan produk akhir yang optimal. Dengan hasil produksi yang berkualitas, maka diharapkan para pelanggan/konsumen merasa puas dengan hasil produksi yang ditawarkan oleh perusahaan.

Proses produksi yang memperhatikan kualitas akan menghasilkan produk dengan kualitas baik yang diharapkan bebas dari kerusakan sehingga dapat menghindari pemborosan biaya. Dalam setiap proses produksi, perusahaan tentunya mengusahakan agar produk terjaga kualitasnya, namun pada pelaksanaannya tidak lepas dari kendala yang dapat disebabkan oleh kesalahan-kesalahan baik dari *human error*, keterbatasan kemampuan mesin, maupun kurangnya pengawasan terhadap proses produksi. Kendala tersebut menyebabkan kerusakan, sehingga produk yang dihasilkan tidak mencapai standart mutu yang telah di tetapkan.²

Produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, namun produk tersebut tidak sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan, tetapi secara

¹Nosra Weti, *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru* dalam Artikel Ilmiah. (Pekanbaru, 2016) hal. 2

²Glassie L.A.D. Maringka., J.J. Tinangon., V.Z. Tirayoh. *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak dalam Perhitungan Harga Pokok Produk pada UD. Gladys Bakeri Maumbi.* dalam Jurnal EMBA, Volume 2 No. 2, Juni 2014, hal. 756

ekonomis produk tersebut dapat diperbaiki dengan mengeluarkan biaya tertentu, tetapi bisa saja biaya yang diperlukan akan lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki. Masalah produk rusak sangat penting didalam perusahaan. Pengaruh cacat produk tersebut terhadap mutu produk yang dihasilkan akan berdampak buruk terhadap tujuan utama perusahaan yaitu untuk memperoleh profit. Dengan adanya produk rusak maka perusahaan mengalami kerugian dalam biaya dan proses produksi, hal tersebut disebabkan karena produk ini tidak layak untuk dijual dengan harga yang telah ditentukan perusahaan, oleh karena itu dalam perusahaan haruslah diterapkan perlakuan akuntansi yang sesuai dengan kondisi tersebut agar meminimalisir terjadinya pembengkakan biaya produksi³

Perlakuan akuntansi biaya dalam produk rusak akan membantu dalam menyediakan informasi rincian biaya yang terpakai dalam produk rusak, sebab-sebab terjadinya kerusakan, serta harga pokoknya, agar dapat diidentifikasi dan digolongkan sehingga memungkinkan perhitungan harga pokok produksi secara teliti.⁴

Harga pokok produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir.⁵ Perhitungan harga pokok produksi adalah salah satu tujuan akuntansi biaya yang sangat penting, karena harga pokok produksi akan digunakan dalam perhitungan harga pokok penjualan dan mempengaruhi laba.⁶

CV Zamri merupakan perusahaan manufaktur yang berlokasi di Jl. Letda Sujono No. 28A Kelurahan Tembung Kota Medan. CV Zamri bergerak di bidang industri konveksi yang memproduksi barang-barang, seperti pakaian, seragam,

³Nosra Weti, Op.cit, hal. 3

⁴Pradana Setiadi, et. al, *Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual Pada CV Minahasa Mantap Perkasa*, dalam Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 14 No. 2, Mei 2014, hal. 71

⁵Nasrul Zahirudin, *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi*, Volume 3 No. 3, 2016, hal 143

⁶Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2016, hal. 23

kaos, dan lain sebagainya. CV Zamri memenuhi kebutuhan sandang masyarakat dengan menyediakan pakaian jadi, dan juga menerima permintaan untuk pembuatan pakaian berdasarkan pesanan.

Dalam proses produksinya CV Zamri tidak terlepas dari kendala-kendala yang menyebabkan produk yang dihasilkan tidak memenuhi standar mutu, akibatnya kualitas produk menurun dikarenakan adanya produk yang rusak. Hal ini merupakan kerugian bagi perusahaan dikarenakan rusaknya suatu barang akan berpengaruh pada meningkatnya biaya produksi barang tersebut. Untuk itu diperlukan perlakuan akuntansi yang tepat pada produk rusak agar peningkatan harga pokok produk dapat dikendalikan. CV Zamri menetapkan dalam sebuah produksi persentase kerusakan produk maksimal adalah 0,5%. Penyebab terjadinya produk rusak pada perusahaan ini yaitu kesalahan yang dilakukan karyawan dan kurangnya pengawasan terhadap pelaksanaan proses produksi.⁷ Berikut ini disajikan data produksi CV Zamri Medan pada tahun 2020:

Tabel 1.1

Perhitungan Harga Pokok Produksi Seragam CV Zamri Medan Tahun 2018-2020

Keterangan	2018	2019	2020
Biaya bahan baku	Rp 139.750.000	Rp 125.500.000	Rp 146.855.000
Tenaga kerja langsung	Rp 25.200.000	Rp 22.725.000	Rp 25.665.000
Biaya overhead pabrik	Rp 14.000.000	Rp 13.500.000	Rp 14.000.000
Total	Rp 178.950.000	Rp 161.725.000	Rp 186.520.000
Jumlah produksi	3360 pcs	3031 pcs	3430 pcs
Produk Rusak	50	36	60
Persentase kerusakan	1.50%	1,20%	1.75%

Sumber: Diolah dari data primer CV Zamri Medan tahun 2018-2020

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat realisasi jumlah produk rusak pada setiap produksi barang melebihi target yang ditetapkan, persentase rata rata produk rusak

⁷Wawancara dengan Zaky, Kepala Produksi CV Zamri Medan, 9 February 2021, pukul 14.22

mencapai 1.48 % pada setiap tahunnya. Produk rusak ini tentunya berdampak dalam perhitungan harga pokok produksi. Pada perhitungan harga pokok produksi diatas CV Zamri Medan tidak memasukkan perhitungan atas penjualan maupun kerugian akibat produk rusak. CV Zamri tidak melakukan perhitungan harga pokok produk rusak dan tidak membebankan hasil penjualannya sebagai pengurang biaya overhead pabrik.

Produk rusak mengakibatkan kenaikan biaya produksi, karena itu tidak bisa dipandang sebagai masalah kecil. Kenaikan biaya produksi, pada gilirannya akan mengurangi daya saing perusahaan untuk menghasilkan laba.

Seperti yang dikatakan oleh Zahirudin dkk (2016) dalam penelitiannya “Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada Ud Karya Jaya Waru Sidoarjo” bahwa setelah diterapkan perlakuan akuntansi produk rusak yang sesuai dengan konsep akuntansi biaya terjadi peningkatan laba perusahaan karna terdapat penambahan penjualan lain-lain dari produk rusak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Savitri (2020) yang berjudul “Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada Cv Swada Karya Cemerlang Gresik” hasilnya perusahaan tidak melaporkan penjualan produk rusak ke dalam laporan harga pokok produksi, karena keuntungan sudah cukup tinggi menurut perusahaan, akibatnya laporan harga pokok produksi mengalami over statement dengan akuntansi biaya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Lintong dan Tinangon (2014) dalam “Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Pada Pabrik Gula Gorontalo” perusahaan memperlakukan biaya produk rusak yang terjual sebagai penjualan lain-lain, sehingga harga pokok produksi produk gula yang sesuai standar tidak dibebani biaya produksi yang tinggi. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang tidak sesuai akan menyebabkan kenaikan harga pokok produksi, sehingga dapat berdampak pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian terkait produk rusak dengan judul “**Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada CV Zamri Medan**”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Produk rusak berpengaruh dalam perhitungan harga pokok produksi, sehingga akan mempengaruhi laba penjualan.
2. Produk rusak pada CV Zamri Medan belum diperlakukan sesuai dengan konsep akuntansi biaya.

C. Rumusan Masalah

Bagaimanakah perlakuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada CV Zamri Medan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perlakuan akuntansi produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada CV Zamri Medan.

Adapun manfaat penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini merupakan suatu kesempatan bagi peneliti untuk menerapkan pengetahuan teoritis yang diperoleh selama kuliah, serta memperluas wawasan penulis dalam bidang akuntansi biaya.
2. Bagi Universitas, penelitian ini dapat dijadikan bahan pustaka, wacana, keilmuan dan sebagai referensi bagi peneliti lain.
3. Bagi Perusahaan
 - a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam penerapan akuntansi sebagai rujukan untuk mengelola lapoan keuangan sehingga nantinya membantu dalam penyusunan laporan harga pokok produksi pada CV Zamri
 - b. Menyediakan informasi mengenai Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi pada CV Zamri dan diharapkan dapat menjadi pertimbangan untuk dapat diterapkan kedepannya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teoritis

1. Kualitas Produk

a. Pengertian Kualitas Produk

Kualitas adalah seluruh ciri serta sifat suatu produk atau pelayanan yang berpengaruh pada kemampuan untuk memuaskan kebutuhan yang dinyatakan atau yang tersirat.⁸

Kualitas adalah derajat atau tingkat kesempurnaan, dalam hal ini kualitas merupakan ukuran relative dari kebaikan.⁹

Kualitas merupakan taraf derajat atau tingkat baik buruknya sesuatu yang memiliki pengaruh terhadap pemenuhan kepuasan seseorang.

b. Pentingnya Kualitas Produk

Pentingnya kualitas dapat dijelaskan dari dua sudut, yaitu dari sudut manajemen operasional dan manajemen pemasaran. Dilihat dari sudut manajemen operasional, kualitas produk merupakan salah satu kebijaksanaan penting dalam meningkatkan daya saing produk yang harus memberikan kepuasan kepada konsumen melebihi atau paling tidak sama dengan kualitas produk dari pesaing.¹⁰ Dilihat dari manajemen pemasaran, kualitas produk merupakan unsur utama dalam bauran pemasaran marketing mix yaitu produk, harga, promosi, dan saluran distribusi yang dapat meningkatkan volume penjualan dan memperluas pangsa pasar perusahaan.¹¹

⁸Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13. Jilid 1 dan 3. (Jakarta: Rajawali, 2012), hal. 49

⁹Hansen, dan Mowen, *Manajemen Biaya*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2012), hal. 5

¹⁰William K Carter, *Akuntansi Biaya*, Edisi 14. Buku 1. (Jakarta: Salemba Empat, 2012), hal. 147

¹¹Nur Nasution, *Manajemen Mutu Terpadu*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), hal. 65

c. Kualitas Produk dalam Perspektif Islam

Islam memerintahkan untuk memperhatikan produk barang yang dijual harus terang dan jelas kualitasnya sehingga pembeli dapat mudah memberi penilaian. Tidak boleh menipu produk dengan jalan memperlihatkan yang baik bagian luarnya dan menyembunyikan yang jelek di bagian dalam. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah: 168

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.* QS. Al-Baqarah: 168.¹²

Abu Yahya Marwan memberikan penjelasan ‘makanan halal’ lagi baik dalam ayat ini mencakup halal memperolehnya, seperti tidak dengan cara merampas dan mencuri, demikian juga tidak dengan mu’amalah yang haram atau cara yang haram, dan tidak membantu perkara yang haram. Kata ‘lagi baik’ (thayyiban) yaitu yang suci tidak bernajis, bermanfaat, dan tidak membahayakan. Ada yang mengartikan thayyib di ayat ini dengan “tidak kotor” seperti halnya bangkai, darah, daging babi, dan segala yang kotor lainnya. Dari ayat tersebut dapat kita ketahui bahwa yang haram itu ada dua: yang haram zatnya dan yang haram karena ada sebab luar, seperti karena terkait dengan hak Allah atau hak hamba-Nya. Demikian juga bahwa hukum makan agar dapat melangsungkan kehidupan adalah wajib.¹³

Dalam kaitannya dengan proses produksi setiap manusia harus memperhatikan mutu dari barang yang dihasilkan. Dalam melakukan pekerjaan, pastinya tidak jauh dari kata kesempurnaan. Akan tetapi kita

¹²Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah AlBaqarah ayat 168.

¹³Abu Yahya Marwan. *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan* Jilid 1. www.tafsir.web.id

dapat bekerja dengan sebaik mungkin dan berusaha agar menjaga barang tetap sesuai dengan semestinya dan tidak adanya kerusakan.

Kegiatan produksi yang pada dasarnya halal, harus dilakukan dengan cara-cara yang tidak mengakibatkan kerugian dan madharat dalam kehidupan masyarakat. Produksi barang-barang yang halal adalah dibenarkan, tetapi apabila produksi itu dilakukan dengan mengandung unsur tipuan atau pemerasan, maka hal ini tidak memenuhi landasan ekonomi islam.

Dilihat dari segi manfaat aktifitas produksi dalam ekonomi Islam terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi:

- 1) Dibenarkan dalam syariat islam, sejalan dengan ketentuan-ketentuan yang ditetapkan dalam Alquran dan hadits nabi, ijma dan qiyas.
- 2) Tidak mengandung unsur mudarat bagi orang lain.
- 3) Keluasan cangkupan manfaat dalam ekonomi islam yang mencangkup manfaat di dunia dan akhirat.

Dalam melakukan proses produksi yang dijadikan ukuran utamanya adalah nilai manfaat (utility) yang diambil dari hasil produksi tersebut. Produksi harus mengacu pada nilai utility dan masih dalam bingkai nilai halal serta tidak merugikan bagi diri seseorang ataupun sekelompok masyarakat.¹⁴

2. Produk Rusak

a. Pengertian Produk Rusak

Produk rusak adalah produk yang dihasilkan dalam proses produksi, dimana produk yang dihasilkan tersebut dapat diperbaiki dengan

¹⁴Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi*. Edisi 1. cetak 2. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 111

mengeluarkan biaya tertentu, tetapi biaya yang dikeluarkan cenderung lebih besar dari nilai jual setelah produk tersebut diperbaiki.¹⁵

Produk rusak merupakan produk gagal yang secara teknis atau ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan namun sudah memakai semua unsur biaya produksi (bahan baku, tenaga kerja dan overhead pabrik).¹⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa produk rusak adalah produk yang telah melalui proses produksi namun tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan, untuk memperbaiki produk tersebut akan mengeluarkan biaya yang lebih besar dan kualitasnya tetap tidak lebih baik dari produk standar lainnya.

b. Faktor Penyebab Terjadinya Produk Rusak

Dalam suatu proses produksi, belum tentu produk yang dihasilkan sepenuhnya bagus atau sesuai dengan standart mutu yang ditetapkan oleh perusahaan. Sudah dapat dipastikan meskipun volumenya kecil pasti akan terdapat produk yang rusak, yaitu produk yang tidak memenuhi standart mutu yang ditetapkan perusahaan.

Produk rusak yang terjadi dalam proses produksi dapat disebabkan oleh hal-hal sebagai berikut:

- 1) Karena kurangnya pengawasan selama proses produksi, hal ini dianggap sebagai kesalahan yang tidak normal.
- 2) Produk rusak yang terjadi bisa juga disebabkan oleh keadaan mesin yang digunakan untuk memproduksi, misal mesin telah usang atau mesin mengalami kerusakan

¹⁵Bastian Bustami, Nurlela, *Akuntansi Biaya*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal. 123

¹⁶Muhtarudin, Tuti Sulastri, *Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Penentuan Biaya Produksi Di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung* dalam Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), Volume 3, No. 1 Januari – April 2019, hal. 85

- 3) Produk rusak bisa juga terjadi disebabkan oleh mutu bahan baku yang digunakan dalam proses produksi, biasanya jika bahan baku yang digunakan kualitasnya rendah maka volume produk yang rusak juga besar.¹⁷

c. Tujuan Akuntansi Produk Rusak

Pada dasarnya, akuntansi terhadap produk rusak menyangkut pengumpulan data dan penyediaan informasi produk rusak untuk (1) tujuan penentuan harga pokok produk, dan (2) untuk perencanaan serta pengawasan manajerial. Penentuan harga pokok produk, pada dasarnya menyangkut alokasi biaya produksi (yang sudah terjadi) kepada produk. Sedang perencanaan dan pengawasan manajerial, menyangkut pembebanan biaya kepada pusat-pusat pertanggungjawaban, pada saat terjadinya suatu biaya. Harga pokok produk rusak, baik yang bersifat normal maupun bersifat abnormal, keduanya merupakan produk *costs*. Tetapi karena produk rusak yang bersifat abnormal seharusnya tidak perlu terjadi (dan tidak memberikan manfaat di masa mendatang), maka harga pokok produk rusak-abnormal tidak bersifat *inventoriable*. Sebaliknya harus diperlakukan sebagai suatu kerugian dalam periode terjadinya produk rusak tersebut. Produk rusak tidak berakibat terjadinya tambahan biaya produksi, selain yang telah terjadi sebelum diketahuinya produk rusak tersebut. Karena itu, didalam akuntansinya tidak dihadapkan pada masalah biaya (produksi) yang ditambahkan, sehingga tujuan akuntansinya adalah:

1. Menyediakan informasi tentang produk rusak beserta harga pokoknya, sehingga manajemen menyadari akan eksistensi dan besarnya (nilai) produk rusak
2. Mengidentifikasi sifat dan menggolongkan harga pokok produk rusak ke dalam kategori normal dan abnormal.

¹⁷Zahiruddin, Op. Cit., hal. 148

Tergantung pada tipe produksinya atau departemen-departemen yang tercakup dalam proses produksinya, didalam praktek, terdapat berbagai metode atau perlakuan akuntansi terhadap produk rusak. Dari metode atau perlakuan akuntansi yang sama sekali tidak dapat ditolerir karena menyimpang dari tujuan akuntansinya, sampai yang paling akurat dan sangat informatif. Idealnya, akuntansi terhadap produk rusak harus mencakup tahap-tahap sebagai berikut:

1. Tahap alokasi biaya produksi kepada harga pokok produk akhir, produk rusak normal dan produk rusak-abnormal.
2. Tahap pembebanan harga pokok produk rusak baik kepada produk akhir (untuk yang rusak normal) maupun kepada Rugi Produk Rusak-Abnormal (untuk yang rusak-abnormal).

Tahap-tahap demikian itu diperlukan untuk dapat menggambarkan realita dan menekankan bahwa harga pokok produk rusak, pada dasarnya, adalah product costs sama seperti halnya harga pokok produk akhir, yang perlakuan akuntansinya tergantung pada ada atau tidak adanya manfaat di masa yang akan datang. Produk rusak abnormal, karena dianggap tidak memberikan manfaat di masa yang akan datang harus diperlakukan sebagai suatu kerugian.¹⁸

d. Perlakuan Akuntansi untuk Produk Rusak

Produk rusak berdasarkan sifatnya dibagi menjadi produk rusak bersifat normal dan abnormal. Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak dimaksudkan untuk menentukan besarnya biaya kerusakan dan membedakan antara biaya kerusakan normal dan kerusakan yang tidak normal.

¹⁸Ahmad Firdaus dan Abdullah Wasilah, *Akuntansi Biaya*, Edisi ketiga. (Jakarta: Salemba Empat, 2012) hal. 42

Kerusakan normal adalah kerusakan yang melekat dalam proses produksi tertentu yang tetap saja terjadi meskipun operasi telah berlangsung secara efisien. Manajemen memutuskan bahwa tingkat kerusakan yang dianggap normal bergantung pada proses produksi. Tingkat kerusakan normal dihitung dengan membagi unit kerusakan normal dengan total unit yang baik yang telah selesai. Pada umumnya, biaya produksi atau harga pokok produk rusak yang bersifat normal diperlakukan sebagai bagian dari harga pokok produk selesai, karena adanya produk rusak dianggap perlu untuk menghasilkan sejumlah produk selesai tersebut

Kerusakan abnormal adalah kerusakan yang tidak melekat pada proses produksi tertentu dan tidak akan terjadi pada kondisi operasi yang efisien. Kerusakan abnormal umumnya dianggap sebagai hal yang dapat dihindari dan dapat dikendalikan. Pada umumnya, operator lini dan personil pabrik lainnya dapat mengurangi atau mengeliminasi kerusakan abnormal dengan mengidentifikasi kesalahan operator dan yang lainnya, serta dengan menempuh langkah-langkah untuk mencegah hal tersebut terulang lagi. Untuk mengatasi pengaruh biaya kerusakan abnormal, perusahaan menghitung unit kerusakan abnormal dan mencatat biayanya pada akun kerugian dari kerusakan abnormal, yang disajikan sebagai pos terpisah dalam laporan laba rugi.¹⁹

Jika produk rusak bersifat abnormal, maka harga pokok produk rusak dibebankan sebagai tambahan harga pokok produk yang baik dalam pesanan yang bersangkutan. Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai pengurang biaya produksi pesanan yang menghasilkan produk rusak tersebut.

Jika produk rusak merupakan hal yang normal terjadi dalam proses pengolahan produk, maka kerugian yang timbul sebagai akibat terjadinya

¹⁹Horngren, et. al, *Akuntansi Biaya dengan Penekanan Manajerial*, edisi kedua, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 216

produk rusak dibebankan kepada produksi secara keseluruhan, dengan cara memperhitungkan kerugian tersebut di dalam tarif biaya overhead pabrik.²⁰

Proses produksi yang terjadi dalam perusahaan, apabila terjadi produk rusak maka produk tersebut harus diperhitungkan karena produk tersebut telah menyerap biaya produksi. Harga pokok produk rusak dapat diketahui dengan rumus berikut:

$$\frac{\text{Biaya Produksi}}{\text{Unit yang diproduksi}} \times \text{Produk rusak}$$

Perlakuan akuntansi produk rusak memiliki 4 sifat dan sebab:²¹

- 1) Produk rusak bersifat normal laku dijual, maka hasil penjualan diperlakukan sebagai:
 - a) Penghasilan lain-lain

Perlakuan ini paling mudah digunakan, sehingga pada laporan harga pokok produksi nantinya sama dengan apabila ada produk hilang pada akhir proses.

Jurnal:	Kas	xxx
	Penghasilan lain-lain	xxx

- b) Pengurang biaya overhead pabrik

Perlakuan ini sangat mudah, tetapi perlu diperhitungkan bahwa apabila hasil penjualan produk rusak cukup besar sedang jumlah biaya overhead pabrik kecil, dimungkinkan biaya *overhead* akan minus.

²⁰Mulyadi, Op. Cit., hal. 302

²¹Mursyidi, *Akuntansi Biaya*, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 116

Jurnal:	Kas	xxx
	Barang Dalam Proses – BOP	xxx

c) Pengurang setiap elemen biaya produksi

Dengan perlakuan ini memerlukan alokasi yang adil pada setiap elemen biaya produksi pada departemen dimana terdapat produk rusak, salah satu metode dapat digunakan alokasi berdasarkan perbandingan setiap elemen biaya.

Jurnal:	Kas	xxx
	Barang Dalam Proses – Biaya Bahan	xxx
	Barang Dalam Proses – Biaya TK	xxx
	Barang Dalam Proses – Biaya BOP	xxx

d) Pengurang harga pokok produk selesai.

Harga pokok produk rusak dibebankan ke produk selesai, sehingga apabila produk rusak tersebut laku dijual, maka sudah sewajarnya hasil penjualan tersebut digunakan sebagai pengurangan harga pokok produk selesai

Jurnal:	Kas	xxx
	Persediaan Produk Selesai	xxx

- 2) Produk rusak bersifat normal tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak akan dibebankan ke produk selesai sehingga harga pokok produk selesai menjadi lebih besar. Maka harga pokok produk rusak diperlakukan sebagai pengendali overhead pabrik.
- 3) Produk rusak bersifat abnormal laku dijual, maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak.

Maka hasil penjualan produk rusak diperlakukan sebagai pengurang rugi produk rusak

- 4) Produk rusak bersifat abnormal tidak laku dijual, maka harga pokok produk rusak tersebut tidak boleh diperhitungkan kedalam harga pokok produk selesai, tetapi harus dianggap sebagai kerugian, sehingga akan diperlakukan sebagai rugi produk rusak.

e. Produk Rusak dalam Perspektif Islam

Dalam kaitanya mengenai Penentuan harga pokok produksi bahwasannya setiap perusahaan yang kegiatannya memproduksi suatu barang, penentuan harga pokok produksi dari produk yang dihasilkan harus sesuai dengan prinsip-prinsip dari etika bisnis yang diperbolehkan. Oleh karena itu, dalam etika bisnis Islam tidak hanya sekedar mencari keuntungan, melainkan juga harus memperhatikan hak-hak konsumen pada produk yang dihasilkan.

Dalam proses produksi tidak lepas dari kendala yang menyebabkan produk yang dihasilkan tidak sempurna, hal ini tentunya akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan, untuk mengatasi hal tersebut, perusahaan dapat menjual produk yang rusak normal laku dijual untuk menambah pendapatan perusahaan dan memperkecil harga pokok produksi, namun jika produk yang dijual mengalami cacat maka penjual wajib untuk menjelaskan kerusakan tersebut karna merupakan hak pembeli untuk mengetahuinya.

Rasulullah Shallallahualaihi wasallam juga bersabda:

فإن صدقا وبينا بورك لهما في بيعهما، وإن كذبا وكتما محقت
بركة بيعهما

Artinya: “Jika penjual dan pembeli jujur serta menjelaskan cacat barang niscaya akad jual-beli mereka diberkahi. Namun, jika keduanya berdusta

serta menyembunyikan cacat barang niscaya dihapus keberkahan dari akad jual-beli mereka“. (HR Bukhari dan Muslim)²²

Islam menekankan pada pelaku bisnis agar tidak hanya mengejar keuntungan yang berupa materi tetapi juga non materi, agar para pelaku bisnis dapat menjalankan usahanya sesuai dengan norma atau aturan-aturan yang diperbolehkan dan memperoleh keberkahan bisnis yang diridhai Allah SWT.

3. Akuntansi Biaya

a. Pengertian Biaya

Biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan (atau dapat berbentuk hutang) untuk kegiatan operasional perusahaan untuk menghasilkan barang maupun jasa. Beban adalah penurunan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi dalam bentuk arus keluar atau berkurangnya aktiva atau terjadinya kewajiban yang mengakibatkan penurunan ekuitas yang tidak berhubungan kepada penanaman modal.²³

b. Objek Biaya

Pada dasarnya objek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi akuntansi ingin mengetahui besarnya biaya untuk sesuatu, maka sesuatu itu disebut sebagai objek biaya. Dalam pengertian demikian, objek biaya bisa berupa produk, jasa, atau departemen tertentu dalam suatu perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui banyaknya sumber-sumber (ekonomi) yang diperlukan untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena objek

²²Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 138.

²³Darsono Prawironegoro dan Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), hal.49.

biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya, maka akuntansi biaya sebagai suatu sistem informasi, tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu dapat diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik di bidang perdagangan maupun jasa.

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau penentuan biaya untuk melaksanakan suatu kegiatan disebut costing. Pada proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap-tahap pengumpulan biaya, penggolongan kedalam berbagai kategori, misalnya biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan kemudian pengalokasiannya kepada objek-objek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai alternatif metode pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada objek-objek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut, tahap penggolongan biaya perlu mendapatkan perhatian khusus ini disebabkan karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut diklasifikasikan. Objek biaya adalah berbagai produk, jasa, Pelanggan, aktivitas, atau unit organisasi dimana biaya dibebankan untuk tujuan manajemen tertentu. Menurut slamet sodirin sadikin objek biaya adalah apa pun yang menjadi sasaran biaya. Objek biaya dapat berupa produk, departemen, atau kegiatan. Suatu objek biaya (cost object), atau tujuan biaya (cost objective), didefinisikan sebagai suatu item atau aktivitas yang biasanya diakumulasi dan diukur.

Konsep dari objek biaya adalah suatu terobosan ide dalam bidang akuntansi. Pemilihan atas objek biaya memberikan jawaban atas pertanyaan paling mendasar tentang biaya: Oleh karena beragamnya kebutuhan dalam menemukan, merencanakan, dan mengendalikan biaya, maka sistem akuntansi biaya bersifat multidimensional. Misalnya, di satu pihak, pembebanan biaya ke setiap unit produksi adalah perlu. Tetapi di lain pihak, diperlukan juga perencanaan dan pengendalian atas biaya yang menjadi tanggung jawab dari manajer individual, berdasarkan departemen, letak

geografis, atau fungsinya. Desain dari sistem akuntansi biaya dan implementasinya harus memperhatikan kebutuhan yang beragam ini.²⁴

c. **Klasifikasi Biaya**

Pencatatan dan Penggolongan biaya harus selalu diperhatikan untuk tujuan apa manajemen memerlukan informasi biaya, tidak ada suatu konsep biaya yang dapat memenuhi berbagai macam tujuan, oleh karena itu didalam akuntansi biaya terdapat berbagai macam cara dalam penggolongan biaya.

1. Penggolongan biaya atas dasar objek pengeluaran yaitu berupa penjelasan singkat objek suatu pengeluaran biaya untuk pengolahan bahan baku produk, jadi digolongkan atas dasar objek pengolahan dapat menjadi 3 golongan yaitu : biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik.
2. Penggolongan biaya atas fungsi-fungsi pokok dalam perusahaan yang meliputi antara lain (berdasarkan fungsi-fungsi pokok): biaya produksi, biaya administrasi dan umum dan pemasaran. Biaya produksi merupakan biaya-biaya yang telah terjadi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual. Biaya administrasi dan umum merupakan biaya-biaya untuk mengkoordinasi kegiatan produksi dan pemasaran produk. Biaya pemasaran merupakan biaya- biaya yang terjadi untuk melaksanakan kegiatan pemasaran produk.
3. Penggolongan biaya atas dasar hubungan biaya dengan sesuatu yang dibiayai jika perusahaan mengolah bahan baku menjadi produk jadi, maka sesuatu yang dibiayai adalah berupa produk. Dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi dua golongan yaitu biaya langsung dan

²⁴Ibid.,hal 57

biaya tidak langsung. Biaya langsung yaitu biaya yang terjadi, yang penyebab satu-satunya adalah karena sesuatu yang dibiayai, jika sesuatu yang dibiayai tersebut tidak ada, maka biaya langsung ini tidak akan terjadi. Biaya tidak langsung adalah biaya yang terjadinya tidak hanya disebabkan oleh sesuatu yang dibiayai.

4. Penggolongan biaya sesuai dengan tingkah lakunya dalam hubungannya dengan volume kegiatan dapat digolongkan menjadi biaya tetap, biaya variabel dan biaya semi variabel. Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tetap dalam kisar volume tertentu. Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah sebanding dengan perubahan volume kegiatan. Biaya semi variabel adalah biaya yang tetap untuk tingkat volume kegiatan tertentu dan berubah dengan jumlah yang konstan pada volume produksi tertentu.
5. Penggolongan biaya atas dasar waktu yaitu dibagi menjadi 2 golongan yaitu : Pengeluaran modal adalah biaya-biaya yang dinikmati lebih dari satu periode akuntansi (biasanya periode akuntansi adalah satu tahun kelender). Pengeluaran pendapatan adalah biaya yang hanya mempunyai manfaat dalam periode akuntansi terjadinya pengeluaran tersebut.²⁵

d. Jenis-jenis Biaya

- 1) Berdasarkan Fungsi Pokok Perusahaan
 - a) Biaya bahan baku

Biaya bahan baku adalah harga perolehan dari bahan baku yang dipakai dalam pengolahan produk.

²⁵Mulyadi, Op. Cit, hal 12

b) Biaya tenaga kerja langsung

Biaya tenaga kerja langsung adalah balas jasa yang diberikan kepada karyawan pabrik yang manfaatnya dapat diidentifikasi pada produk tertentu yang dihasilkan perusahaan.

c) Biaya overhead pabrik

Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung. Contohnya biaya bahan penolong, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya penyusutan dan lain sebagainya.

d) Biaya pemasaran

Biaya pemasaran adalah biaya dalam rangka penjualan produk selesai sampai dengan pengumpulan piutang menjadi kas. Biaya ini meliputi biaya untuk melaksanakan fungsi penjualan, fungsi penggudangan produk selesai dan lain sebagainya.

e) Biaya administrasi dan umum

Biaya administrasi dan umum adalah semua biaya yang berhubungan dengan fungsi administrasi dan umum. Biaya keuangan adalah semua biaya yang terjadi dalam melaksanakan fungsi keuangan, misalnya biaya bunga.

2) Penggolongan Biaya Sesuai Dengan Periode Akuntansi

a) Pengeluaran modal (Capital Expenditure)

Pengeluaran modal adalah pengeluaran yang memberikan manfaat pada beberapa periode akuntansi atau pengeluaran yang akan dapat memberikan manfaat pada periode akuntansi yang akan datang.

b) Pengeluaran penghasilan (Revenues Expenditure)

Pengeluaran penghasilan adalah pengeluaran yang akan memberikan manfaat hanya pada periode akuntansi dimana pengeluaran terjadi.

3) Penggolongan biaya sesuai dengan objek biaya yang dibiayai

a) Biaya langsung (direct cost)

Biaya langsung adalah biaya yang manfaatnya dapat diidentifikasi kepada objek biaya tertentu. Contoh: biaya produk yang merupakan biaya langsung yaitu biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

b) Biaya tidak langsung (indirect cost)

Biaya tidak langsung adalah biaya yang manfaatnya tidak dapat diidentifikasi pada objek atau pusat biaya tertentu atau biaya yang manfaatnya dinikmati oleh beberapa objek atau pusat biaya.

4) Penggolongan Biaya Sesuai Dengan Tendensi Perubahannya Terhadap Aktivitas

a) Biaya tetap (fixed cost)

Biaya tetap merupakan biaya yang jumlah total nya tetap tidak dipengaruhi oleh perubahan volume kegiatan sampai dengan tingkat tertentu.

b) Biaya variabel (variabel cost)

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah secara sebanding dengan volume kegiatan.

c) Biaya semi variabel (semi variabel cost)

Biaya semi variabel adalah biaya yang jumlah totalnya akan berubah sesuai dengan perubahan volume kegiatan akan tetapi sifat perubahannya tidak sebanding.

5) Penggolongan Biaya Untuk Tujuan Pengendalian Biaya

a) Biaya terkendalikan (controllable cost)

Biaya terkendalikan adalah biaya yang secara langsung dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan tertentu dalam jangka waktu tertentu. Contoh : apabila seseorang memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu, maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang atau jasa tersebut merupakan tanggung jawab dari orang tersebut.

b) Biaya tidak terkendali (uncontrollable cost)

Biaya tidak terkendali adalah biaya yang tidak dapat dipengaruhi seorang pimpinan tertentu berdasarkan wewenang yang tidak dapat dipengaruhi oleh seorang pimpinan dalam jangka waktu tertentu. Contoh : apabila seseorang tidak memiliki wewenang dalam mendapatkan atau menggunakan barang atau jasa tertentu maka biaya yang berhubungan dengan pemakaian barang atau jasa tersebut merupakan tanggung jawab orang tersebut.

6) Penggolongan Biaya Sesuai Dengan Tujuan Pengambilan Keputusan

a) Biaya relevan (relevant cost)

Biaya relevan adalah biaya yang akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya tersebut harus diperhitungkan di dalam pengambilan keputusan.

b) Biaya tidak relevan

Biaya tidak relevan adalah biaya yang tidak akan mempengaruhi pengambilan keputusan, oleh karena itu biaya ini tidak perlu diperhitungkan dalam proses pengambilan, contoh : membeli atau membuat bagian produk, menerima atau menolak

pesanan khusus, mengganti atau tetap memakai mesin lama, penentuan harga jual dan sebagainya.²⁶

e. Pengertian Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya adalah suatu ilmu yang dipelajari untuk menentukan, menggolongkan, meringkas dan menyajikan biaya pembuatan dan penjualan produk atau jasa.²⁷

Akuntansi biaya merupakan proses pencatatan, pengelompokan, rangkuman, penyajian biaya-biaya pembuatan dan penjualan produk atau penyerahan jasa, dengan cara tertentu, kemudian menafsirkan hasilnya.

Akuntansi biaya ialah suatu proses mengidentifikasi, mendefinisikan, mengukur, melaporkan, dan menganalisis unsur biaya langsung atau tidak langsung yang berkaitan dengan proses produksi dan pemasaran produk.²⁸

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa akuntansi biaya ialah sebuah proses mengidentifikasi, mencatat, dan menghitung biaya dalam sebuah aktivitas yang berkaitan dengan proses pembuatan dan penjualan barang atau jasa secara efektif dan sifatnya rutin.

f. Peranan Akuntansi Biaya

Akuntansi biaya memenuhi manajemen dengan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan dalam kegiatan perencanaan serta pengendalian, memperbaiki mutu dan efisiensi serta membuat keputusan-keputusan yang teratur dan strategis.²⁹ Dalam hal tersebut maka akuntansi biaya dapat membantu manajemen dalam menyelesaikan tugas-tugas sebagai berikut:

²⁶Mulyadi, Op. Cit, hal 15

²⁷Mulyadi, Op. Cit, hal. 7

²⁸Nasrul Zahirudin, et. al, *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada UD. Karya Jaya Waru Sidoarjo*. (Volume 2 No. 4, 2016) hal. 143

²⁹William K. Cartel, *Akuntansi Biaya: Cost Accounting*, Edisi 14. Buku 1. (Jakarta: Salemba empat, 2012) hal. 11-12

- a) Menyusun dan melaksanakan anggaran operasi perusahaan.
Menetapkan metode untuk menghitung biaya dan prosedur guna menjamin adanya pengendalian dan jika memungkinkan adanya pengurangan biaya atau pembebanan dan perbaikan kualitas produk.
- b) Menentukan nilai suatu persediaan dalam kalkulus biaya dan menetapkan harga.
- c) Menghitung pengeluaran biaya dan pendapatan laba perusahaan untuk suatu periode akuntansi, baik tahunan maupun yang lebih singkat.
- d) Memiliki alternatif terbaik dalam menaikkan laba maupun menurunkan biaya.

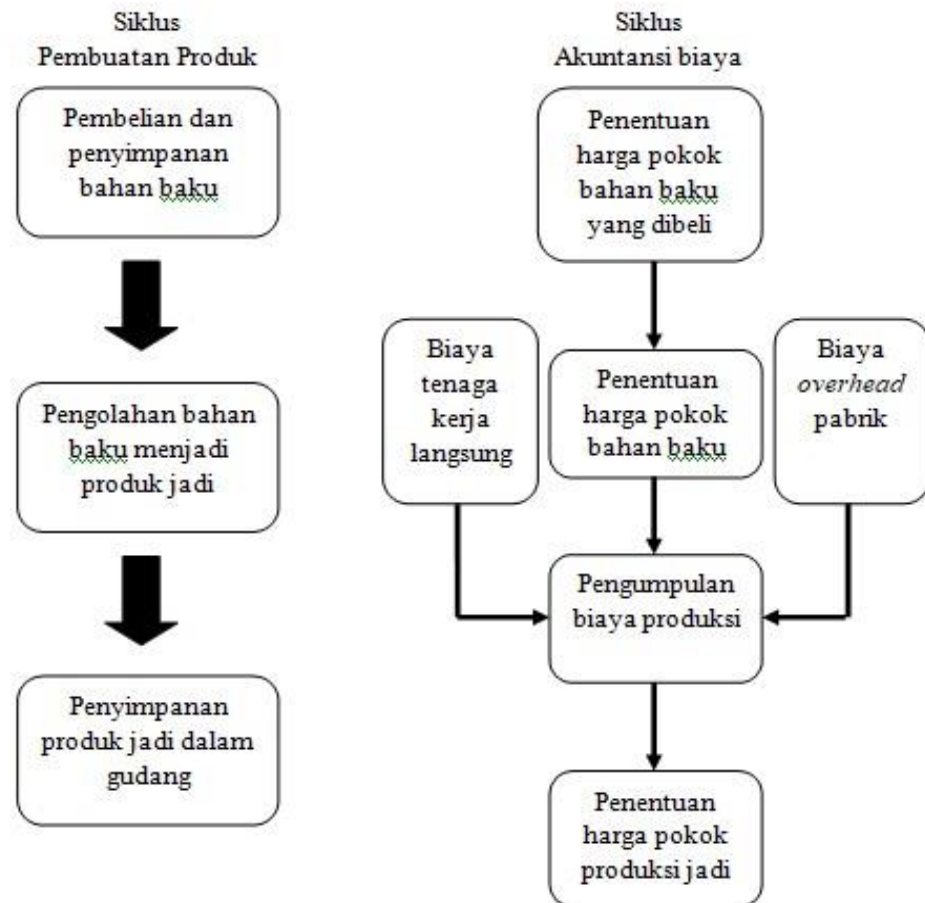
g. Siklus Akuntansi Biaya

Pada perusahaan manufaktur siklus kegiatan dimulai dengan pengolahan bahan baku di bagian produksi dan berakhir dengan penyerahan produk jadi ke bagian gudang. Dalam perusahaan manufaktur siklus akuntansi biaya dimulai dengan pencatatan harga pokok bahan baku yang dimasukkan dalam proses produksi, dilanjutkan dengan pencatatan biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik yang dikonsumsi untuk produksi, serta berakhir dengan disajikannya harga pokok produk jadi yang diserahkan oleh bagian produksi ke bagian gudang. Akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur bertujuan untuk menyajikan informasi harga pokok produksi per satuan produk jadi yang diserahkan ke bagian gudang.³⁰

Pada prosesnya akuntansi biaya akan tampak pada siklus di perusahaan manufaktur. Oleh karena itu pembahasan metode harga pokok akan menitikberatkan pada proses di perusahaan manufaktur saja. Siklus akuntansi biaya dalam perusahaan manufaktur digunakan untuk mengikuti

³⁰Sampurno Wibowo dan Yani Meilani, *Akuntansi Biaya*, (Bandung: Politeknik Telkom, 2012), hal. 42

proses pengolahan produk, sejak dari dimasukkannya bahan baku ke dalam proses produksi sampai dengan dihasilkannya produk jadi dari proses produksi tersebut gambar 2.1



Gambar 2.1

Siklus Akuntansi Biaya

4. Harga Pokok Produksi

a. Pengertian Produksi

Produksi merupakan bagian terpenting dari ekonomi Islam disamping konsumsi, distribusi, dan redistribusi. Produksi merupakan suatu rangkaian kegiatan yang secara langsung maupun tidak langsung

akan mempertinggi nilai guna suatu barang untuk memenuhi kebutuhan manusia.³¹

Pemahaman produksi dalam Islam memiliki arti sebagai bentuk usaha keras dalam pengembangan faktor-faktor sumber produksi yang diperbolehkan. Islam menghargai seseorang yang mengolah bahan baku kemudian menyedekahkannya atau menjualnya sehingga manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya atau untuk meningkatkan ekonomi untuk mencukupi kebutuhannya sendiri. Pekerjaan seseorang yang sesuai keterampilan yang dimiliki, dikategorikan sebagai produksi, begitupun kesibukan untuk mengolah sumber penghasilan juga dapat dikatakan produksi.

Sebagai modal dasar berproduksi, Allah telah menyediakan bumi beserta isinya bagi manusia, untuk diolah bagi kemashlahatan bersama seluruh umat manusia. Seperti dalam firman Allah SWT:

الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ فِرَاشًا وَالسَّمَاءَ بِنَاءً وَأَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ
مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ فَلَا تَجْعَلُوا لِلَّهِ أَنْدَادًا وَأَنْتُمْ
تَعْلَمُونَ

Artinya : “Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu; karena itu janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui.” (QS. Al-Baqarah 2:22)³²

Menurut Nejatullah ash-Shiddiqi tujuan produksi adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan, bekal untuk generasi mendatang,

³¹Isnaini Harahap, et. al, *Hadis-Hadis Ekonomi*, (Jakarta: Kencana, 2015), hal.49.

³²Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah AlBaqarah ayat 22.

bantuan kepada masyarakat dalam rangka beribadah kepada Allah SWT dan lain sebagainya.³³ Dibawah ini ada empat fungsi terpenting dalam produksi adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan

Perencanaan merupakan keterkaitan dan pengorganisasian dari kegiatan dan operasi yang akan dilaksanakan dalam periode atau kurun waktu tertentu.

2) Proses Pengolahan

Proses pengolahan merupakan metode atau teknik yang digunakan untuk pengolahan masukan (*input*) guna menghasilkan suatu produk (*output*)

3) Pengendalian dan pengawasan

Pengendalian atau pengawasan merupakan fungsi untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang direncanakan sehingga maksud dan tujuan penggunaan dan pengolahan masukan atau input pada kenyataan dapat terlaksanakan

b. Pengertian Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah biaya dasar pengeluaran yang diukur dalam satuan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh penghasilan.³⁴

Harga pokok produksi adalah sejumlah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik yang terjadi selama periode tertentu dan berkaitan juga dengan barang-barang setengah jadi.³⁵

³³Sudirman, *Ekonomi Islam*, (Yogyakarta; Tangga Ilmu, 2017), hal. 64

³⁴Mulyadi, Op. Cit hal, 10

³⁵Ray. H. Garrison dan Eric W. Noreen, *Akuntansi Manajerial*, Edisi 11 Buku 1. (Jakarta: Salemba Empat, 2016,) hal. 61

Harga pokok produksi adalah biaya manufaktur yang berkaitan dengan produk-produk yang diselesaikan dalam waktu tertentu tanpa memperhatikan termasuk dalam periode tersebut atau tidak.³⁶

Jadi harga pokok produksi merupakan sejumlah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi untuk menghasilkan produk dalam waktu tertentu hingga produk tersebut jadi.

c. Unsur-unsur Biaya Produksi

Biaya produksi atau disebut juga juga disebut biaya manufaktur didefinisikan sebagai jumlah dari tiga elemen biaya: bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik.³⁷

1) Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung adalah semua bahan pokok yang membentuk produk jadi dan dimasukkan secara eksplisit dalam pertimbangan biaya produk.

Besarnya biaya bahan baku ditentukan oleh biaya perolehannya yaitu dari pembelian sampai dengan biaya yang dapat digunakan dalam proses produksinya.

2) Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung adalah tenaga kerja yang melakukan konversi bahan baku langsung menjadi produk jadi dan dapat dibebankan secara layak ke produk tertentu.

Dalam perspektif Islam, adapun kriteria membayar upah tenaga kerja atau mengeluarkan biaya tenaga kerja dengan baik adalah memberikan tingkat upah yang wajar dan sesuai kesepakatan

³⁶Horngren, Charles, *Akuntansi Biaya*, Jilid 1. Edisi 12, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 46

³⁷Mulyadi, Op. Cit hal, 126

di awal bekerja, membayar upah dengan segera dan memastikan bahwa upah diterima oleh tenaga kerja.³⁸

3) Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik adalah Juga disebut overhead manufaktur, baban manufaktur atau beban pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung.

a) Bahan Baku Tidak Langsung

Bahan tidak langsung adalah bahan yang digunakan dalam penyelesaian produk tetapi pemakaiannya relatif lebih kecil dan biaya ini tidak dapat ditelusuri secara langsung kepada produk selesai. Contohnya yaitu seperti amplas, pola kertas, oli dan minyak pelumas, paku,sekrup dan mur, staples, asesoris pakaian, vanili, garam, pelembut, pewarna.

b) Tenaga Kerja Tidak Langsung

Tenaga kerja tidak langsung adalah tenaga kerja yang membantu dalam pengolahan produk selesai, tetapi dapat ditelusuri kepada produk selesai. Contohnya yaitu seperti Gaji satpam pabrik, gaji pengawas pabrik, pekerja bagian pemeliharaan, penyimpanan dokumen pabrik, gaji operator telepon pabrik, pegawai pabrik, pegawai bagian gudang pabrik, gaji resepsionis pabrik, pegawai yang menangani barang.

c) Biaya Overhead Lainnya

Biaya overhead lainnya adalah biaya lain yang dikeluarkan pada proses produksi termasuk antara lain biaya

³⁸Hamim Ilyas, *Fiqh Akbar : Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatun Lil'Alamin dan Peradaban*, (Jakarta : 2018), hal. 266

sewa, ATK, biaya listrik dan telepon, biaya pemeliharaan dan reparasi, asuransi, dan lain-lain.

d. Metode Akumulasi Harga Pokok Produksi

Ada dua metode akumulasi harga pokok produksi yang biasa digunakan yaitu:³⁹

1) Metode Perhitungan Harga Berdasarkan Pesanan (*Job Order Costing*)

Metode harga pokok produksi berdasarkan pesanan adalah suatu metode perhitungan biaya dimana biaya diakumulasi untuk setiap pesanan (setiap batch, setiap lot atau setiap pesanan pelanggan). Metode harga pokok pesanan merupakan metode yang digunakan oleh perusahaan yang membuat berbagai macam produk dimana produk yang satu dengan yang lainnya mempunyai bentuk dan identitas tersendiri sesuai dengan keinginan pelanggan. Biaya yang dikeluarkan dalam rangka menghasilkan suatu produk berdasarkan metode perhitungan biaya berdasarkan pesanan tentunya berlainan dengan biaya yang dikeluarkan untuk membuat produk lainnya.

Metode harga pokok pesanan ini mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a) Harga pokok produksi dihitung untuk setiap jenis produk pesanan.
- b) Biaya produksi digolongkan menjadi biaya produksi langsung, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya produksi tidak langsung yaitu biaya overhead pabrik.

³⁹William K. Cartel, Op. Cit., hal. 123

- c) Produk yang dihasilkan dapat bermacam-macam (bersifat heterogen) karena sesuai pesanan pembeli.
- d) Tujuan produksi untuk memenuhi pesanan pembeli.
- e) Kegiatan produksi terputus-putus.
- f) Penentuan harga pokok produksi per unit dilakukan setelah pesanan selesai dikerjakan, dengan cara membagi jumlah biaya produksi yang dikeluarkan untuk pesanan tertentu dengan jumlah unit produk yang dihasilkan dalam pesanan yang bersangkutan.

2) Metode Perhitungan Biaya Berdasarkan Proses (*Process Costing*)

Metode perhitungan biaya berdasarkan proses digunakan untuk barang-barang yang diproduksi secara berkesinambungan atau melalui proses produksi. Perhitungan biaya berdasarkan proses mengakumulasi semua biaya operasi dari suatu proses selama periode waktu tertentu dan kemudian membagi biaya tersebut dengan jumlah unit produk yang telah melewati proses tersebut selama periode itu, hasilnya adalah biaya perunit. Jika produk dari suatu proses menjadi bahan baku dari proses berikutnya, maka biaya per unit dihitung untuk setiap proses.

Metode harga pokok proses memiliki karakteristik sebagai berikut:

- b) Biaya produksi dikumpulkan untuk setiap satuan waktu tertentu.
- c) Produk yang dihasilkan bersifat homogen dan bentuknya standar, tidak tergantung spesifikasi yang diminta oleh pembeli.
- d) Kegiatan produksi didasarkan pada anggaran produksi atau jadwal produksi untuk satuan waktu tertentu.

- e) Tujuan produksi didasarkan untuk mengisi persediaan yang selanjutnya dijual.
- f) Kegiatan produksi bersifat terus menerus.
- g) Jumlah total biaya maupun biaya satuan dihitung setiap akhir periode.

e. Menyusun Laporan Harga Pokok Produksi

Laporan harga pokok produksi memuat tiga hal penting yaitu:

- 1) Laporan kuantitas produksi selama satu periode, berisi perhitungan kuantitas produk baik yang masuk dalam proses maupun produk yang dihasilkan serta segala bentuk keluaran lainnya. Laporan semacam ini menggambarkan berapa kuantitas yang layak diperhitungkan dalam penentuan harga pokok produksi.
- 2) Perhitungan biaya dibebankan (biaya per unit produk), berisi perhitungan biaya per unit untuk semua komponen produk yang dihasilkan selama satu periode produksi.
- 3) Perhitungan harga pokok produksi selesai dan produk yang masih dalam proses akhir berisi perhitungan berapa besarnya harga pokok untuk produk selesai dan produk proses yang dihasilkan dalam satu periode akuntansi.⁴⁰

f. Manfaat Informasi Harga Pokok Produksi

Dalam perusahaan manufaktur, informasi harga pokok produksi yang dihitung untuk jangka waktu tertentu bermanfaat bagi manajemen. Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa harga pokok produksi itu mempunyai tiga unsur biaya adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu bahan langsung (*direct material*), tenaga kerja langsung (*direct labor*) dan overhead pabrik (*factory overhead*).

⁴⁰Wibowo, Op. Cit, hal 79

Sedangkan menurut IAI mendefinisikan harga pokok adalah beban pokok produksi meliputi biaya produksi dengan memperhitungkan saldo awal dan saldo akhir barang dalam proses produksi. Dari uraian penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa harga pokok produksi adalah semua biaya-biaya meliputi biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung, serta biaya *overhead* pabrik yang dikorbankan hingga barang diproduksi siap untuk dijual.

Dengan adanya proses pengubahan bahan baku menjadi produk jadi yang siap untuk dijual, maka akan mengakibatkan timbulnya biaya pabrikasi (biaya produksi). Dengan demikian, pada perusahaan terdapat informasi mengenai harga pokok produksi. Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Oleh karena itu diperlukan informasi dari harga pokok produksi. Manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut:

1) Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi masa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang. Dengan begitu, biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk mendapatkan informasi biaya produksi per satuan produk. Dalam penetapan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang penting di samping data biaya lainnya.

2) Memantau Realisasi Biaya Produksi

Jika rencana produksi untuk jangka waktu tertentu telah diputuskan, maka manajemen membutuhkan data biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dalam pelaksanaan rencana produksi. Dengan demikian, akuntansi biaya digunakan untuk mengumpulkan informasi biaya produksi yang dikeluarkan dalam

jangka waktu tertentu untuk memantau apakah proses produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya. Pengumpulan biaya produksi untuk jangka tertentu dapat dilakukan dengan metode harga pokok proses.

3) Menghitung Laba atau Rugi Periode Tertentu

Manajemen membutuhkan informasi biaya produksi yang telah dikeluarkan untuk memproduksi produk dalam periode tertentu. Agar dapat mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran dalam periode tersebut mampu menghasilkan laba bruto atau mengakibatkan rugi bruto. Informasi laba bruto periodik dibutuhkan untuk mengetahui kontribusi produk dalam menutup biaya non produksi dan menghasilkan laba rugi.

4) Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses Yang Disajikan Dalam Neraca

Dalam neraca, manajemen menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses untuk tujuan itu, maka manajemen perlu menyelenggarakan catatan biaya produksi per periode. Biaya produksi yang melekat pada produk jadi yang belum laku dijual pada tanggal neraca diakui sebagai harga pokok persediaan dalam proses.⁴¹

g. Tujuan Penentuan Harga Pokok Produksi

Penentuan harga pokok produksi bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya biaya yang dikorbankan dalam hubungannya dengan pengolahan bahan baku menjadi barang jadi atau jasa yang siap untuk di jual dan dipakai. Penentuan harga pokok sangat penting dalam suatu

⁴¹In Sriyani, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018), h.34

perusahaan, karena merupakan salah satu elemen yang dapat digunakan sebagai pedoman dan sumber informasi bagi pimpinan dalam mengambil keputusan.

Adapun tujuan penentuan harga pokok produksi yang lain diantaranya yaitu⁴²:

- 1) Sebagai dasar penilaian bagi penyusun neraca yang menyangkut penilaian terhadap aktiva
- 2) Sebagai dasar untuk menilai efesiensi perusahaan
- 3) Sebagai dasar dalam penentuan kebijakan pimpinan perusahaan
- 4) Sebagai dasar untuk menetapkan harga penawaran atau harga jual terhadap konsumen
- 5) Menentukan nilai persediaan dalam neraca, yaitu harga pokok persediaan produk jadi
- 6) Untuk menghitung harga pokok produksi dalam laporan laba rugi perusahaan
- 7) Sebagai evaluasi hasil kerja

⁴²Firdaus Op. Cit, hal. 26

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

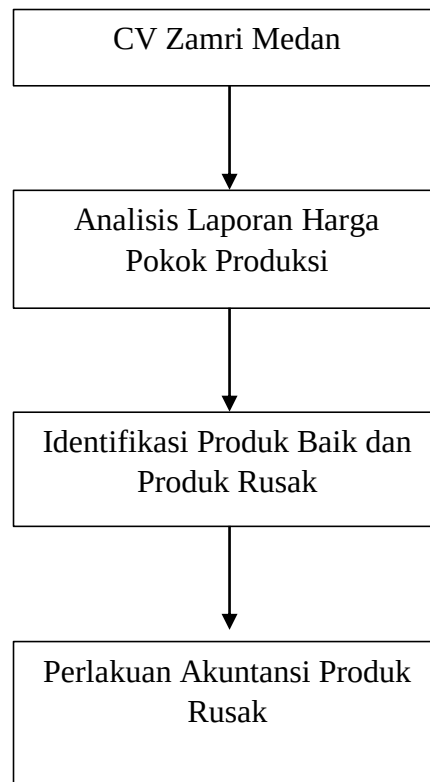
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Penelitian		Hasil Penelitian
			Persamaan	Perbedaan	
1.	Muhtarudin dan Tuti Sulastri (2019)	Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Penentuan Biaya Produksi di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung)	Sama- sama meneliti mengenai perlakuan akuntansi produk rusak	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Metode penelitian deskriptif kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan adanya kerusakan produk, dan pada perusahaan dianggap sebagai produk kerusakan bersifat normal laku dijual dan pendapatan penjualan dicatat sebagai Penghasilan lain-lain.
2.	Glassie Lovely Anggitha Dahna Maringka, Jantje J. Tinangon, dan Victorina Z Tirayoh (2014)	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak dalam Perhitungan Harga Pokok Produk Pada UD. Gladys Bakery Maumbi	1. Sama- sama meneliti mengenai perlakuan akuntansi produk rusak	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Metode deskriptif kuantitatif	Perlakuan akuntansi terhadap produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual ialah hasil penjualan dari produk rusak tersebut akan menjadi pendapatan lain-lain, tidak untuk mengurangi harga pokok produksi.
3.	Pricilia G. Lintong, Jantje J. Tinangon (2014)	Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak Pada PT Pabrik Gula Gorontalo	Sama-sama meneliti mengenai perlakuan	1. Waktu dan tempat penelitian	Perusahaan memperlakukan produk rusak yang terjual sebagai penjualan lain-

			akuntansi produk rusak	2. Metode deskriptif kuantitatif	lain. Sehingga Produk yang sesuai standar tidak dibebani biaya produksi yang tinggi.
4.	Handriani Savitri (2020)	Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada CVSwada Karya Cemerlang Gresik	Sama- sama meneliti mengenai perlakuan akuntansi produk rusak	Waktu dan tempat penelitian	Adanya produk rusak yang bersifat laku dijual. Produk rusak pada CVswada karya cemerlang gresik tidak dicatat dan juga tidak dilaporkan dalam laporan harga pokok produksi.
5.	Rani Dwi Saputri (2016)	Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada PT Sunan Rubber Palembang	1. Sama-sama meneliti mengenai perlakuan akuntansi produk rusak 2. Sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif	Waktu dan tempat penelitian	Hasil penelitian di Sunan Rubber Palembang Co.. Perlakuan akuntansi atas produk reject di Sunan Rubber Palembang Co. tidak dicatat dan tidak dilaporkan dalam laporan biaya pokok produksi
6.	Nosra Weti (2016)	Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak pada PT Indofood Cbp Sukses Makmur Tbk Pekanbaru	Sama- sama meneliti mengenai perlakuan akuntansi produk rusak	1. Waktu dan tempat penelitian 2. Metode deskriptif kuantitatif	Produk rusak pada perusahaan dianggap produk rusak yang layak dijual dan pendapatan penjualannya dicatat penjualan lain-lain.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual sebagai dasar yang ingin dilakukan oleh penulis adalah sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan yaitu Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Dalam Menetapkan Harga Pokok Produksi Pada CV Zamri Medan, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang bersifat deskriptif, dengan menggunakan analisis, mengacu pada data, dan memanfaatkan teori untuk mendukung penelitian.⁴³

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Dalam rangka pengumpulan data dan informasi, maka penelitian akan dilakukan secara langsung pada CV Zamri Medan yang berlokasi di Jl. Letda Sujono No. 28A Kelurahan Tembung Kota Medan.

2. Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai Agustus 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah narasumber atau informan yang menjadi sumber data dalam penelitian. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah CV Zamri sebagai sumber untuk memberikan informasi yang dibutuhkan bagi peneliti.⁴⁴

⁴³Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dan Prespektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) hal. 186

⁴⁴Arfan Ikhsan dan Misri, *Metodologi Penelitian: Untuk Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, Bandung: Citapustaka Media, 2014. hal 56

2. Objek Penelitian

Objek Penelitian adalah topik yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Adapun yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Laporan Harga Pokok Produksi CV Zamri Medan.

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Data berdasarkan jenis terbagi dua, yaitu:⁴⁵

- a. Data Kualitatif, yaitu data yang tidak dapat diukur dalam skala numerik. Data kualitatif merupakan data yang disajikan secara deskriptif atau bentuk uraian yang dapat berupa gambaran umum perusahaan dan struktur organisasi.
- b. Data Kuantitatif, yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik. Data kuantitatif merupakan data yang disajikan dalam bentuk angka berupa data-data biaya produksi dan banyaknya jumlah produksi.

2. Sumber Data

- a. Data Primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli tidak melalui media perantara. Data ini diperoleh langsung dari perusahaan yang menjadi objek penelitian dengan melakukan wawancara langsung kepada pemilik perusahaan yaitu Bapak Zamri.⁴⁶ Data yang akan diperoleh berupa gambaran umum perusahaan, struktur organisasi dan informasi mengenai perlakuan produk rusak dan laporan harga pokok produksi CV Zamri pada produksi seragam tahun 2020.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh

⁴⁵Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 4. (Jakarta: Erlangga, 2013) hal. 145

⁴⁶Nur Indriyanto, Supomo Bambang, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, (Yogyakarta: BPFE, 2014) hal. 146

dan dicatat oleh pihak lain). Data ini diperoleh dari artikel, publikasi-publikasi di internet, buku literatur dan tulisan-tulisan yang dapat digunakan sebagaacuan yang bisa mendukung penelitian ini.⁴⁷ Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teori, kajian literatur, dan penelitian terdahulu.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengambilan data dimana peneliti langsung berdialog dengan responden untuk menggali informasi dari responden.⁴⁸ Pada dasarnya wawancara dibagi atas dua jenis yaitu wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur dimana wawancara dilakukan tidak menggunakan pedoman yang tersusun lengkap, dan untuk pengumpulan datanya hanya memuat garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara dilakukan kepada pengelola CV Zamri Medan.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.⁴⁹ Peneliti memperoleh data yang berasal dari artikel dan jurnal terdahulu sebagai pendukung penelitian. Peneliti juga menggunakan dokumen berupa catatan-catatan dan laporan harga pokok produksi yang akan dianalisis kesesuaiannya dengan akuntansi biaya.

F. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dimana data dan informasi yang diperoleh dari CV Zamri dideskripsikan secara kualitatif dan didukung oleh data kuantitatif yang berupa biaya produksi yang menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produk dan

⁴⁷Ibid., hal. 147

⁴⁸ Sulyanto, *Metode Penelitian Bisnis*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018) hal. 137

⁴⁹A. M. Yusuf, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), hal 76

akan dilanjutkan dengan menggunakan metode perlakuan akuntansi pada produk rusak dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi produk rusak dalam penentuan harga pokok produksi CV Zamri.

Dalam penelitian ini data yang terkumpulkan secara keseluruhan terdiri dari data kualitatif dan kuantitatif, kemudian seluruh data tersebut dianalisis dengan metode deskriptif.

Analisis data yang akan dilakukan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara sesuai dengan data yang dibutuhkan dan tahap ini akan berhenti apabila data yang diterima sudah mencukupi.

2. Identifikasi Biaya

Melakukan indentifikasi biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dalam proses produksinya. Datanya didapatkan dengan melakukan wawancara kepada manajemen yang terkait. Pada tahap ini juga dilakukan studi pustaka dan studi lapangan untuk mendapatkan data yang mendukung penelitian ini. Setelah seluruh data mengenai biaya produksi perusahaan didapatkan, ditelusurilah biaya-biaya tersebut berdasarkan sifat-sifatnya, biaya-biaya produksi tersebut dipisahkan menurut biaya langsung dan biaya tidak langsung untuk memproduksi suatu produk.

3. Identifikasi Biaya Produk Rusak

Menentukan kriteria produk rusak dan produk normal serta mengidentifikasi sebab-sebab kerusakan produk. Apakah karena faktor alamiah atau karena faktor kelalaian buruh pabrik. Berdasarkan biaya-biaya produksi yang telah didapat dan identifikasi sebab-sebab produk rusak yang telah ditentukan, maka data mengenai biaya-biaya tersebut diolah menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi, hasilnya akan

didapatkan biaya produksi yang sebenarnya digunakan untuk memproduksi satu unit produk.

4. Analisis Biaya Produksi

Selanjutnya adalah menganalisa biaya produksi yang telah dihitung menggunakan metode perhitungan harga pokok produksi, apakah perusahaan menetapkan perlakuan akuntansi biaya produk rusak dalam menentukan biaya produksi yang sebenarnya. Manajemen dapat memperoleh informasi mengenai profitabilitas produk yang dihasilkannya.

5. Penarikan simpulan dan saran.

Tahap akhir setelah analisis biaya adalah penarikan simpulan dan saran-saran yang dapat diberikan oleh penulis dari hasil penelitian ini.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

B. Gambaran Umum Perusahaan

1. Sejarah Perusahaan

CV Zamri yang merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri konveksi dengan memproduksi barang-barang kebutuhan sandang, seperti pakaian, seragam, kaos, jaket dan lain sebagainya. CV Zamri didirikan oleh bapak Zamri sejak tahun 2008 dan berlokasi di Jalan Letda Sujono No. 28A, Lk. II Tembung Kota Medan. CV Zamri memiliki 2 ruko sebagai ruko produksi dan ruko penyimpanan barang jadi.

Sejak didirikan hingga saat ini, CV Zamri terus berupaya memenuhi kebutuhan sandang masyarakat dengan menyediakan pakaian jadi, dan juga menerima permintaan untuk pembuatan pakaian berdasarkan pesanan. CV Zamri melakukan proses produksi yang meliputi kegiatan pembuatan *design* atau pola, pemotongan bahan baku, proses penjahitan kemudian proses finishing, sehingga menjadi produk yang siap jual sesuai pesanan pelanggan.

2. Visi, Misi, dan Tujuan Perusahaan.

a. Visi

Berusaha menjadi perusahaan yang bergerak dibidang industri konveksi yang bisa dipercaya dengan kualitas terbaik dan kelayakan jasa yang profesional.

b. Misi

- 1) Memberikan layanan dan produk yang terbaik kepada semua pelanggan.
- 2) Memiliki produksi pakaian berstandar nasional maupun internasional / memproduksi pakaian yang berstandar nasional dan juga internasional.
- 3) Menciptakan tata produksi konvensi yang efektif dan efisien

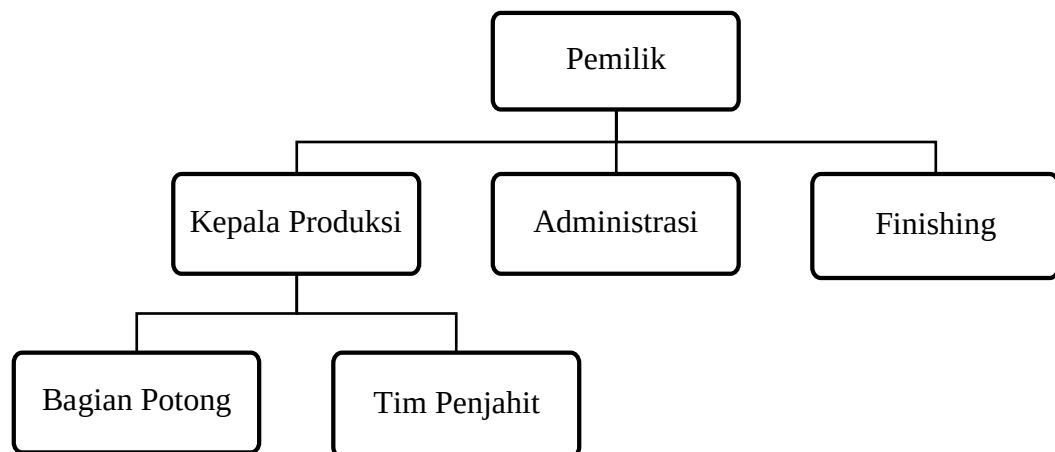
c. Tujuan perusahaan

Menampung tenaga kerja sehingga bisa membantu pemerintah dalam meminimalisir jumlah pengangguran yang ada, khususnya untuk rakyat bertempat tinggal disekitar pabrik. Mencari keuntungan yang sesuai atau layak dalam rangka kelangsungan proses produksi dan kelangsungan usaha.

3. Struktur Organisasi Perusahaan

Dalam suatu perusahaan agar terkoordinasi dengan baik diperlukan adanya struktur organisasi. Struktur organisasi merupakan suatu jenjang dalam perusahaan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Struktur organisasi dibentuk untuk bertanggungjawab atas suatu bagian dari perusahaan.

Untuk mempermudah proses produksi dan mempermudah adanya koordinasi dalam pelaksanaan tugas, maka CV Zamri membentuk tata kerja yang merupakan suatu jenjang dari urutan pekerjaan yang berisikan tugas dan wewenang. Berikut merupakan struktur organisasi pada CV Zamri.



Gambar 4.1

Struktur Organisasi CV Zamri

a. Pemilik

Pemilik sekaligus pendiri dari CV Zamri yaitu bapak Zamri memiliki tugas dan wewenang untuk memimpin dan mengawasi jalannya usaha, baik dalam proses menerima atau menolak orderan serta mengawasi kinerja dari karyawan.

b. Kepala Produksi

CV Zamri memiliki 1 kepala produksi yang memiliki tugas dan wewenang mengawasi dan mengatur jalannya produksi dimulai dari pembelian bahan baku, mengatur rencana dan jadwal produksi, mengkoordinasi segala kegiatan produksi. Kepala produksi memiliki bagian-bagian yang diawasi diantaranya.

1) Bagian Potong

CV Zamri memiliki 2 bagian potong yang bertanggung jawab untuk mempola dasar produk dan memotong pola produk.

2) Tim Penjahit

CV Zamri memiliki 15 orang dalam tim penjahit yang bertugas untuk menjahit dari pola yang sudah di potong oleh bagian potong.

c. Administrasi

CV Zamri memiliki 1 orang admin yang bertugas untuk mencatat dan merekap seluruh transaksi keuangan, mengarsipkan dokumen, membuat pembukuan setiap bulannya serta mengurus segala yang berhubungan dengan administrasi seperti kehadiran karyawan atau hubungan kerja sama dengan pihak luar.

d. Finishing

CV Zamri memiliki 1 orang di bagian finishing yang bertugas untuk menyediakan bahan yang akan di proses dan memastikan jumlah produksi sudah sesuai dengan rencana serta bertanggung jawab dalam

tahap pengemasan produk, selain itu juga bertanggung jawab dalam pengecekan hasil akhir produksi.

4. Proses Produksi

Proses produksi merupakan serangkaian kegiatan dalam sebuah usaha dalam rangka menghasilkan produk. Proses produksi di CV. Zamri dilakukan setiap hari Senin-Sabtu pukul 08.00-17.00 WIB. Proses produksi dari CV. Zamri sebagai berikut:

a. Tahap Pembuatan Pola

Dalam istilah desain busana, pola adalah bagian-bagian pakaian yang dibuat dari kertas untuk dijiplak ke atas kain sebelum kain digunting dan dijahit. Pola dasar dibuat berdasarkan model pakaian, dan ukurannya disesuaikan dengan ukuran badan pemakai.

b. Tahap Pemotongan Bahan

Setelah pola disematkan ke kain dengan jarum pentul, kain digunting sesuai pola yang dijadikan contoh. Dalam produksi pakaian secara massal, kain dipotong dengan mesin potong. Sebelum pola dilepas dari bahan, garis-garis dan tanda-tanda pada pola dijiplak ke atas kain dengan bantuan rader, karbon jahit, dan kapur jahit.

c. Tahap Pekerjaan Menjahit

Setelah kain digunting, potongan kain disambung dengan memakai jarum tangan atau mesin jahit. Dalam menjahit dikenal sejumlah teknik jahitan, misalnya tusuk balik (stik balik), tusuk rantai, dan tusuk tangkai. Selain itu dikenal jahitan kampuh untuk menyambung dua helai kain menjadi satu, dan teknik menjahit kelim. Walaupun jahitan mesin lebih rapi daripada jahitan tangan, tidak semua teknik jahitan dapat dilakukan dengan mesin. Setelah pakaian selesai dijahit, bagian tepi kampuh yang bertiras dirapikan dengan mesin obras agar benang-benang kain tidak terlepas. Setelah selesai, pakaian dilicinkan dengan setrika di atas papan setrika. Penyetrikaan bagian-bagian yang sulit seperti lengan baju dilakukan dengan bantuan bantal setrika.

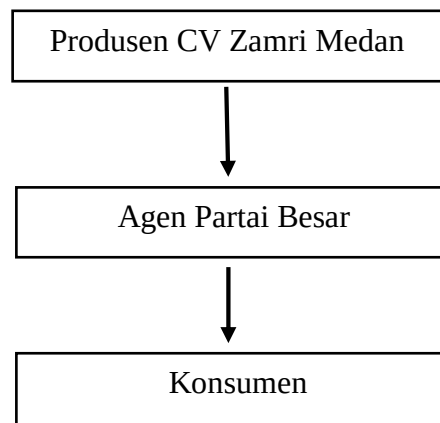
d. Tahap Penyelesaian Akhir (Finishing)

Proses akhir ini berguna untuk mengecek produk agar tidak ada cacat, pengecekan dilakukan di setiap bagian-bagian produk. Setelah pengecekan lalu proses pengemasan. Proses pengemasan memasukkan produk ke dalam plastik bening.

5. Sistem Distribusi

Produk CV Zamri Medan umumnya diolah dalam jumlah produksi besar yang mana dipesan untuk kebutuhan tertentu. Dalam hal ini CV Zamri mendapat pesanan dari perusahaan/dinas/sekolah yang kemudian oleh pemesan, produk tersebut disalurkan ke konsumen/pengguna produk itu sendiri.

Dibawah ini merupakan sistem pendistribusian CV Zamri Medan adalah sebagai berikut:



Gambar 4.2
Sistem Distribusi CV Zamri Medan

C. Hasil Penelitian

1. Data Khusus Perusahaan

Data khusus perusahaan yang digunakan dalam analisis tentang perlakuan akuntansi untuk produk rusak ini adalah yang berkaitan dengan data produksi, laporan harga pokok produksi, jumlah produk baik dan rusak, dan laporan laba rugi.

Jumlah produksi seragam yang dihasilkan CV Zamri Medan pada Tahun 2020 dapat disajikan sebagai berikut:

Tabel 4.1

Data Produksi Seragam Sekolah CV Zamri Medan Tahun 2020

Jumlah Produksi	3.430 pcs
Produk Baik	3.370 pcs
Produk Rusak	60 pcs

Sumber: Data primer CV Zamri Medan 2020

Berdasarkan data produk diatas, CV Zamri Medan melakukan produksi pesanan seragam sekolah sebanyak 3.430 pcs pada periode tahun 2020. Dari produksi tersebut terdapat produk yang tidak lulus *quality control* sebanyak 1.75%.

2. Perhitungan Harga Pokok Produksi di CV Zamri Medan

Penentuan harga pokok produksi pada CV Zamri Medan dilakukan dengan memperhatikan komponen-komponen yang akan membentuk harga pokok produksi yang terdiri dari harga beli bahan baku yang terdiri dari kain, biaya tenaga kerja yang membiayai para pekerja yang melakukan proses produksi penjahitan sampai siap dijual. Untuk mendapatkan biaya produksi dari pakaian jadi yang dihasilkan, perusahaan menjumlahkan biaya-biaya diatas dan membagi dengan jumlah unit yang dihasilkan. Berikut ini adalah perhitungan harga pokok produksi seragam sekolah di CV Zamri Medan Tahun 2020:

Tabel 4.2

Perhitungan Harga Pokok Produksi Menurut CV Zamri Tahun 2020

1) Bahan baku		
Persediaan awal bahan baku	Rp 5.000.000	
Pembelian bahan baku	Rp 143.855.000	
Bahan baku tersedia untuk digunakan		
Persediaan akhir bahan baku	(Rp 2.300.000)	
Bahan baku yang digunakan		Rp 146.555.000
2) Tenaga kerja langsung	Rp 25.665.000	Rp 25.665.000
3) Biaya Overhead Pabrik		
Bahan tidak langsung	Rp 3.200.000	
Tenaga Kerja tidak langsung	Rp 2.400.000	
Pemeliharaan Mesin	Rp 3.000.000	
Biaya tak langsung lainnya	Rp 5.400.000	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 14.000.000
Total Biaya Produksi		Rp 186.220.000
Persediaan awal barang dalam proses	-	
Persediaan akhir barang dalam proses	-	
Harga Pokok Produksi		Rp 186.220.000
Persediaan awal barang jadi	Rp 33.000.000	
Barang tersedia untuk dijual	Rp 219.220.000	
Persediaan akhir barang jadi	Rp (15.000.000)	
Harga pokok penjualan		Rp 204.220.000

Sumber: Data primer CV Zamri Medan 2020

Adapun unsur-unsur biaya produksi pada CV Zamri Medan adalah sebagai berikut:

a. Biaya bahan baku langsung

Biaya bahan baku langsung adalah biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan bahan yang membentuk produk jadi dan dapat dimasukkan langsung dalam perhitungan biaya produksi. Untuk kebutuhan biaya bahan baku langsung diuraikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3

Biaya Bahan Baku Produksi Seragam Sekolah CV Zamri Tahun 2020

Nama Bahan	Kebutuhan	Harga	Total Biaya
Seragam Putih	23 kayu	Rp 825.000	Rp 18.975.000
Celana/Rok Abu	22 kayu	Rp 2.500.000	Rp 55.000.000
Baju Pramuka	18 kayu	Rp 1.100.000	Rp 19.800.000
Celana/Rok Pramuka	21 kayu	Rp 1.400.000	Rp 29.400.000
Baju Praktek	9 kayu	Rp 720.000	Rp 6.480.000
Baju Batik	12 kayu	Rp 1.100.000	Rp 13.200.000
Biaya Pembelian Bahan Baku			Rp 1.000.000
Total			Rp 143.855.000

Sumber: Data primer CV Zamri Medan 2020

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Untuk mengolah bahan baku hingga menjadi produk jadi dibutuhkan adanya tenaga kerja. Tenaga kerja langsung adalah semua karyawan yang secara langsung ikut serta dalam proses produksi. Berikut daftar biaya tenaga kerja langsung di CV Zamri Medan terinci pada tabel 4.4

Tabel 4.4

Biaya Tenaga Kerja Langsung
Produksi Seragam Sekolah CV Zamri Tahun 2020

	Jumlah Tenaga Kerja	Upah/Pcs	Jumlah Produksi/Orang	Jumlah
Tukang Potong	5	Rp. 1.500	686	Rp. 5.145.000
Tukang Jahit	30	Rp. 6.000	114	Rp. 20.520.000
Total = Rp 5.145.000 + Rp 20.520.000 = Rp 25.665.000				

Sumber: Data primer CV Zamri Medan 2020

c. Biaya Overhead Pabrik

Biaya overhead pabrik atau disebut juga overhead manufaktur, beban manufaktur atau beban pabrik terdiri atas semua biaya manufaktur yang tidak ditelusuri secara langsung ke output tertentu. Overhead pabrik biasanya memasukkan semua biaya manufaktur kecuali bahan baku langsung dan tenaga kerja langsung. Berikut daftar biaya overhead pabrik di CV Zamri Medan:

Tabel 4.5

Biaya Overhead Pabrik Produksi Seragam Sekolah CV Zamri Tahun 2020

Keterangan	Biaya
Bahan Baku tidak langsung	Rp 3.200.000
Tenaga Kerja tidak langsung	Rp 2.400.000
Pemeliharaan Mesin	Rp 3.000.000
Biaya Overhead Lainnya	Rp 5.400.000
Total	Rp 14.000.000

Sumber: Data primer CV Zamri Medan 2020

3. Perlakuan Akuntansi Produk Rusak di CV Zamri Medan

Produk rusak merupakan produk yang tidak memenuhi standart mutu yang telah ditetapkan, secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang lebih baik. Di CV Zamri Medan mengakui adanya produk rusak yang didapat dari hasil produksi. Seperti yang dikatakan oleh Bang Zaky.

“Ya, memang ada barang yang tidak memenuhi standar seperti rusak gitu ya misalnya kena luntur, atau setrika yang rusaknya sedikit lah. Nah, kan barang tersebut tidak bisa diperbaiki, tidak bisa dipotong bagian tertentu nya. Jadi barang itu kita jual ke orang yang memang mau lah dan membutuhkan barang kita.”⁵⁰

Produk rusak yang dihasilkan dari proses penjahitan biasanya disebabkan oleh faktor ketidaksengajaan yang berasal dari karyawan misalnya saat proses penyetrikaan terkena setrika panas sehingga menghasilkan noda yang tidak bisa hilang pada produk.

Jumlah total produksi seragam sekolah di CV Zamri Medan Tahun 2020 adalah 3.430 pcs. Dan jumlah produk yang rusak adalah sebanyak 60 pcs yang dijual seharga Rp 40.000.

Biaya Produksi untuk setiap 1 pcs seragam adalah sebagai berikut:

Harga Pokok Produksi	Rp 186.220.000
----------------------	----------------

Harga pokok/unit	<u>Rp 186.220.000</u>
------------------	-----------------------

3.430	= Rp 54.291
-------	-------------

Sedangkan harga pokok untuk produk yang rusak adalah

Harga pokok produk rusak = Rp 186.220.000 × 60 unit

3.430

= Rp 3.257.492

Biaya produksi untuk setiap satu pcs seragam adalah Rp 54.291.

Total biaya produksi dari setiap produk rusak adalah Rp 3.257.492.

⁵⁰Wawancara dengan Zaky Kepala Produksi dan Adi Bagian Administrasi CV Zamri Medan 31 Juli 2021, Pukul 13.30

Sedangkan total biaya produksi dari produk yang baik adalah sebesar Rp $54.291 \times 3.370 \text{ pcs} = \text{Rp } 182.960.670$

CV Zamri Medan menjual produk rusak tersebut dengan harga Rp 40.000. Total penjualan produk rusak tersebut adalah $\text{Rp } 40.000 \times 60 = \text{Rp } 2.400.000$.

Selisih antara biaya produksi produk rusak sebanyak 60 pcs dengan total penjualan produk rusak adalah sebesar $3.257.492 - 2.400.000 = \text{Rp } 857.492$. CV Zamri Medan tidak memasukkan hasil penjualan produk rusak kedalam perhitungan harga pokok produksi. Hasil penjualan tersebut tidak dibebankan ke dalam biaya overhead pabrik karena perusahaan beranggapan bahwa dari hasil penjualan produk selesai dirasa sudah cukup untuk memenuhi target laba perusahaan.

4. Perlakuan Akuntansi Produk Rusak Menurut Konsep Akuntansi Biaya

Dari beberapa produksi di CV Zamri, penulis menganalisa 1 produk yaitu produksi seragam sekolah dikarenakan tingkat kerusakan pada produksi seragam sekolah adalah yang paling tinggi dari produksi lainnya yang disebabkan oleh lebih rendahnya kualitas bahan yang digunakan dalam produksi. Kerusakan ini umumnya disebabkan oleh kelalaian karyawan seperti terkena luntur, setrika, bolong maupun pengerjaan yang terburu-buru. Produk rusak diprediksi oleh CV Zamri Medan sebesar 0.5% ternyata dalam proses produksi adalah sebesar 1.75%

Perlakuan produk rusak merupakan kerugian atas produk rusak (selisih harga pokok dengan harga jual) dicatat sebagai biaya overhead yang sesungguhnya. Pencatatan dipakai apabila biaya overhead pabrik dibebankan keproduk atas dasar tarif ditentukan sebelumnya. Berikut perhitungan harga pokok produksi menurut konsep akuntansi biaya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6
Laporan Harga Pokok Produksi
Menurut Konsep Akuntansi Biaya

1) Bahan baku		
Persediaan awal bahan baku	Rp 5.000.000	
Pembelian bahan baku	Rp 143.855.000	
Bahan baku tersedia untuk digunakan	Rp 148.855.000	
Persediaan akhir bahan baku	(Rp 2.300.000)	
Bahan baku yang digunakan		Rp 146.555.000
2) Tenaga kerja langsung	Rp 25.665.000	Rp 25.665.000
3) Biaya Overhead Pabrik		
Bahan tidak langsung	Rp 3.200.000	
Tenaga Kerja tidak langsung	Rp 2.400.000	
Pemeliharaan Mesin	Rp 4.000.000	
Biaya tak langsung lainnya	Rp 5.400.000	
Produk Rusak	(Rp 3.000.0000	
Total Biaya Overhead Pabrik		Rp 11.000.000
Total Biaya Produksi		Rp 183.220.000
Persediaan awal barang dalam proses	-	
Persediaan akhir barang dalam proses	-	
Harga Pokok Produksi		Rp 183.220.000
Persediaan awal barang jadi	Rp 33.000.000	
Barang tersedia untuk dijual	Rp 216.220.000	
Persediaan akhir barang jadi	(Rp 15.000.000)	
Harga pokok penjualan		Rp 201.220.000

Sumber: Diolah dari data primer CV Zamri Medan 2020

D. Pembahasan

Perhitungan harga pokok produksi merupakan salah satu faktor yang tidak dapat ditinggalkan sebab apabila manajemen kurang tepat dalam menetapkan harga pokok produksi akan berdampak pula pada peningkatan harga pokok penjualan sehingga dapat mempengaruhi laba. Kesalahan didalam perhitungan harga pokok produksi harus dihindarkan agar aktifitas perusahaan dapat berjalan dengan baik. Kalkulasi terhadap harga pokok produksi yang benar sangat penting bagi perusahaan besar, menengah, maupun kecil. Hal ini disebabkan perhitungan harga pokok produksi yang benar akan sangat membantu manajemen dalam memperoleh informasi yang benar pula mengenai suatu hal yang berhubungan dengan produksi. Harga pokok produksi digunakan untuk menentukan harga pokok penjualan dan menentukan laba perusahaan. Dalam hal ini CV Zamri Medan belum melakukan perhitungan harga pokok produksi yang sesuai dengan konsep akuntansi biaya. CV Zamri Medan tidak mencermati dengan teliti perhitungan harga pokok produksi tersebut terutama menyangkut perlakuan akuntansi produk rusak yang dihasilkan.

Berikut Perbandingan Harga Pokok Produksi CV Zamri Medan dengan Harga Pokok Produksi menurut konsep akuntansi biaya:

Tabel 4.7

**Perbandingan Harga Pokok Produksi CV Zamri Medan
Dengan Konsep Akuntansi Biaya**

	CV Zamri Medan	Akuntansi Biaya
Bahan baku langsung	Rp 146.555.000	Rp 146.555.000
Tenaga kerja langsung	Rp 25.665.000	Rp 25.665.000
Biaya Overhead Pabrik	Rp 14.000.000	Rp 14.000.000
Produk Rusak	-	(Rp 2.400.000)
Total Biaya Produksi	Rp 186.220.000	Rp 183.820.000
Persediaan awal barang dalam proses	-	-
Persediaan akhir barang dalam proses	-	-

Harga Pokok Produksi	Rp 186.220.000	Rp 183.820.000
Persediaan awal barang jadi	Rp 33.000.000	Rp 33.000.000
Barang tersedia untuk dijual	Rp 219.220.000	Rp 216.820.000
Persediaan akhir barang jadi	(Rp 15.000.000)	(Rp 15.000.000)
Harga pokok penjualan	Rp 204.220.000	Rp 201.820.000

Sumber: Diolah dari data primer CV Zamri Medan 2020

Dalam perbandingan harga pokok produksi CV Zamri Medan berbeda dengan perhitungan harga pokok produksi Menurut Akuntansi Biaya pada tabel (4.7). CV Zamri Medan tidak menghitung hasil penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya overhead pabrik dalam perhitungan harga pokok produksi. Harga pokok produksi CV Zamri Medan Rp 186.220.000 lebih tinggi dari menurut konsep akuntansi biaya sebesar Rp 183.820.000 begitu pula dengan harga pokok penjualan CV Zamri Medan sebesar Rp 204.220.000 lebih tinggi dari pada menurut konsep akuntansi biaya sebesar Rp 201.820.000.

Dalam teori yang dikemukakan oleh Mulyadi (2016), menyatakan bahwa produk rusak yang bersifat normal dan laku dijual perusahaan dapat mengakui pendapatan tersebut pada:

1. Pengurangan harga pokok selesai
2. Pengurang semua biaya produksi
3. Pengurang biaya overhead pabrik
4. Penghasilan lain-lain

Berdasarkan analisis penulis, penulis mencoba melakukan perhitungan dengan membebankan biaya harga pokok produksi pada produk rusak dalam perhitungan harga pokok produksinya dikarenakan setiap unit yang rusak itu telah menyerap berbagai elemen biaya yang terjadi selama proses produksi. Diketahui bahwa jumlah harga pokok produksi di CV Zamri Medan lebih besar dari perhitungan harga pokok produksi dari hasil perhitungan penulis. Hal ini terjadi karena pengaruh dari kebijakan perusahaan yang tidak mencatat dan melaporkan ke dalam laporan harga pokok produksi.

Berikut tabel Analisa Laba Kotor Tahun 2020 pada CV Zamri Medan dengan konsep akuntansi biaya :

Tabel 4.8
Analisis Laba Kotor Tahun 2020
CV Zamri Medan dengan Konsep Akuntansi Biaya

Uraian	CV Zamri Medan	Kosep Akuntansi Biaya	Over/ Under Statement
Penjualan	Rp 252.750.000	Rp 252.750.000	-
Penjualan Produk Rusak	-	Rp 2.400.000	Rp 2.400.000
Total Penjualan	Rp 252.750.000	Rp 255.150.000	-
Harga Pokok Penjualan	(Rp 201.055.000)	(Rp 198.655.000)	Rp 2.400.000
Laba Kotor	Rp 51.695.000	Rp 56.495.000	Rp 4.800.000

Sumber: Diolah dari data primer CV Zamri Medan 2020

Pada analisa laba kotor dilihat pada tabel diatas (4.8) CV Zamri Medan tidak memasukkan penjualan produk rusak senilai Rp 2.400.000. Menurut Konsep akuntansi biaya, penjualan produk rusak dimasukkan dan diakui sebagai pendapatan lain-lain agar menambah penjualan. Dalam perhitungan CV Zamri Medan hanya menerima laba kotor sebesar Rp 51.695.000 sedangkan menurut akuntansi biaya laba kotor yang harusnya diperoleh sebesar Rp 56.495.000 selisih laba kotor perusahaan dan menurut konsep akuntansi biaya sebesar Rp 4.800.000.

Menurut teori yang dikemukakan oleh Mulyadi menyatakan:

“Jika produk rusak tersebut masih laku dijual, maka hasil penjualannya diperlakukan sebagai penghasilan lain-lain yang menghasilkan produk rusak tersebut.”⁵¹

Berdasarkan teori yang dipakai, maka secara tidak langsung kebijakan yang diambil oleh perusahaan kurang benar dikarenakan tidak memasukkan penjualan produk rusak sedangkan berdasarkan konsep akuntansi biaya produk rusak normal

⁵¹Mulyadi, Op. Cit hal 302

yang laku dijual seharusnya menjadi pendapatan yang menghasilkan produk rusak tersebut.

Dalam hal ini jika CV Zamri Medan menerapkan konsep akuntansi biaya dengan mengakui penjualan produk rusak untuk memperkecil biaya overhead pabrik, sehingga harga pokok produksi menjadi lebih kecil dan laba yang diperoleh meningkat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan terhadap Perlakuan produk rusak dalam menetapkan harga pokok produksi pada CV Zamri Medan maka penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

Dari analisis yang dilakukan pada CV Zamri Medan perlakuan produk rusak yang dijual tidak dicatat sebagai pengurang biaya overhead pabrik. Sehingga dampaknya pada laporan harga pokok produksi yang lebih besar dibandingkan dengan konsep akuntansi biaya. Secara konsep akuntansi biaya atas produk rusak seharusnya penjualan produk rusak dimasukkan kedalam laporan harga pokok produksi sebagai pengurang biaya overhead pabrik. Sehingga harga pokok produksi menjadi lebih kecil dan dapat memaksimalkan laba yang diperoleh.

B. Saran

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan penulis ada saran yang dapat diberikan yaitu :

1. CV Zamri Medan hendaknya mengakui penjualan produk rusak sebagai pengurang biaya overhead pabrik agar perhitungan terhadap harga pokok produksi dan harga pokok penjualan lebih kecil sehingga dapat memaksimalkan laba. CV Zamri Medan juga harus lebih menerapkan *quality control* khususnya dibagian produksi dan lebih berhati hati dalam *finishing* produk agar tidak terjadi kesalahan yang dapat menyebabkan kerusakan pada produk, serta bagi tenaga kerja yang sudah ahli dan berpengalaman sebaiknya bisa berbagi ilmu kepada tenaga kerja yang kurang terampil, sehingga hasil produksi bisa meningkat dan kualitas produk akan lebih baik.
2. Bagi Peneliti Selanjutnya, Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dengan menambahkan variabel

independen yang berbeda serta dapat melakukan penelitian dengan data dan sampel dengan rentan waktu lebih panjang dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Baqi, Muhammad Fuad Abdul, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Bustami, Bastian. Nurlela, *Akuntansi Biaya*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013
- Firdaus, Ahmad dan Abdullah Wasilah, *Akuntansi Biaya*, Edisi ketiga. Jakarta: Salemba Empat, 2012
- Garrison, Ray. H dan Eric W. Norren, *Akuntansi Manajerial*. Edisi 11, Jilid 1. Jakarta: Salemba Empat, 2016
- Hansen, dan Mowen, *Manajemen Biaya*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat, 2012
- Harahap, Isnaini, Yenni Samri Juliati Nasution, Marliyah, Rahmi Syahriza, *Hadis-Hadis Ekonomi*, Jakarta: Kencana, 2015
- Horngren, Charles T, *Akuntansi Biaya*, Edisi ke 12, Jilid 1, Jakarta: Erlangga, 2012
- Ilyas, Hamim, *Fiqh Akbar : Prinsip-Prinsip Teologis Islam Rahmatun Lil'Alamin dan Peradaban*, Jakarta: Alfabet, 2018
- Indriyanto, Nur, Bambang Supomo, *Metodologi Penelitian Bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, 2014
- Ikhsan, Arfan., Misri, *Metodologi Penelitian: Untuk Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, Bandung: Citapustaka Media, 2014
- K. Carter, William, *Akuntansi Biaya*, Edisi 14. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat, 2012
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah AlBaqarah ayat 168.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surah AlBaqarah ayat 22.
- Kotler, philip, *Manajemen Pemasaran*, Edisi 13. Jilid 1 dan 3. Jakarta: Rajawali, 2012
- Kuncoro, Mudrajat, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, Edisi 4. Jakarta: Erlangga, 2013
- Maringka., Glassie L.A.D, J.J. Tinangon., V.Z. Tirayoh. *Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Produk Rusak dalam Perhitungan Harga Pokok*

Produk pada UD. Gladys Bakeri Maumbi. Dalam Jurnal EMBA, Volume 2 No. 2, Juni 2014, hal. 756

Muhtarudin, Tuti Sulastri, *Akuntansi Produk Rusak Dalam Menentukan Harga Pokok Produksi (Studi Kasus Penentuan Biaya Produksi Di Kawasan Sentra Industri Sepatu Cibaduyut Kota Bandung* dalam Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), Volume 3, No. 1 Januari – April 2019

Mulyadi, *Akuntansi Biaya*, Edisi 5, Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2016

Mursyidi, *Akuntansi Biaya*, Bandung: Refika Aditama, 2010

Nasution, Nur, *Manajemen Mutu Terpadu*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2010

Prastowo, Andi, *Metode Penelitian Kualitatif dan Prespektif Rancangan Penelitian*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016

Prawironegoro, Darsono dan Ari Purwanti, *Akuntansi Manajemen*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013

Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori Dan Aplikasinya Pada Aktifitas Ekonomi*. Edisi 1. cetak 2. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015

Setiadi, Pradana, et. al, *Perhitungan Harga Pokok Produksi dalam Penentuan Harga Jual Pada CV Minahasa Mantap Perkasa*, dalam Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi, Volume 14 No. 2, Mei 2014

Sriyani, Lin, “*Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dengan Metode Full Costing dan Variabel Costing Studi Kasus PT. Bima Desa Sawita Medan*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2018)

Sudirman, *Ekonomi Islam*, Yogyakarta; Tangga Ilmu, 2017

Suliyanto, *Metode Penelitian Bisnis*, Yogyakarta: CV Andi Offset, 2018

Weti, Nosra, *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak pada PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk Pekanbaru* dalam Artikel Ilmiah. Pekanbaru, 2016

Wibowo, Sampurno, dan Yani Meilani, *Akuntansi Biaya*, Bandung: Politeknik Telkom, 2012

Yusuf, A. M, *Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*, Jakarta: Kencana, 2014

Zahirudin, Nasrul, et. al, *Analisis Perlakuan Akuntansi Produk Rusak dalam Penetapan Harga Pokok Produksi Pada UD. Karya Jaya Waru Sidoarjo*. Volume 2 No. 4, 2016

Sumber lain:

Abu Yahya Marwan, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan Jilid 1*, www.tafsir.web.id, diakses pada 02 Agustus 2021 Pukul 16.44

Wawancara dengan Zaky, Kepala Produksi CV Zamri Medan, pada 09 Februari 2021, pukul 14.22 & 31 Juli 2021 pukul 13.30

Wawancara dengan Adi, Bagian Administrasi CV Zamri Medan, pada 09 Februari 2021, pukul 14.22 & 31 Juli 2021 pukul 13.30

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. IDENTITAS PRIBADI

Nama : Alpajar Saragih

Nim : 0502172357

Tpt/Tgl Lahir : Bartong, 20 Mei 1999

Pekerjaan : Mahasiswa

Alamat : Jl. Pala Lk. III Bandar Utama, Tebing Tinggi Kota

1. RIWAYAT PENDIDIKAN

Tamatan SD IT Permata Hati Berijazah tahun 2011

Tamatan MTS Swasta Ponpes Modern Darul Hikmah Berijazah tahun 2014

Tamatan MAS Swasta Ponpes Modern Darul Hikmah Berijazah tahun 2017

2. RIWAYAT ORGANISASI

Relawan Nusantara Medan XII Tahun 2019